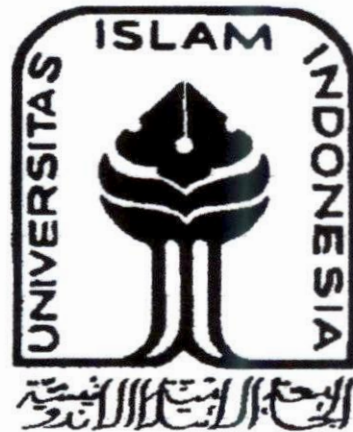


KONSEP TELADAN SEBAGAI METODE PENDIDIKAN ISLAM

PERSPEKTIF AL-QUR'AN SURAT AL-FATH AYAT 29



Oleh :

SUHADI
NIM. 2012043

TESIS

**Diajukan Kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

YOGYAKARTA

2008

**KONSEP TELADAN SEBAGAI METODE PENDIDIKAN ISLAM
PERSPEKTIF AL-QUR'AN SURAT AL-FATH AYAT 29**



Oleh :

SUHADI
NIM. 2012043

Pembimbing

Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

TESIS

**Diajukan Kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

YOGYAKARTA

2008



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 436/PS-MSI/Peng./VII/2008

TESIS berjudul : **KONSEP TELADAN SEBAGAI METODE PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN SURAT AL-FATH AYAT 29**

Ditulis oleh : Suhadi

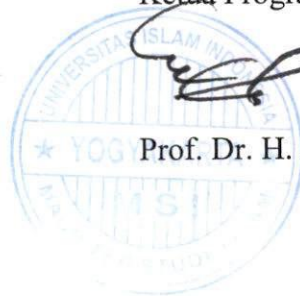
N. I. M. : 2012043

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam

Yogyakarta, 23 Juli 2008

Ketua Program



Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
 MAGISTER STUDI ISLAM
 UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
 Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
 Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Nama : Suhadi
 Tempat/tgl.lahir : Banyuwangi, 2-6-1960
 N. I. M. : 2012043
 Konsentrasi : Pendidikan Islam
 Judul Tesis : **KONSEP TELADAN SEBAGAI METODE PENDIDIKAN ISLAM
 PERSPEKTIF AL-QUR'AN SURAT AL-FATH AYAT 29**

Ketua/Sekretaris: Drs. Yusdani, M.Ag

(.....)

Pembimbing : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

(.....)

Penguji : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

(.....)

Penguji : Prof. H. Imam Barnadib, MA., Ph. D

(.....)



Diuji di Yogyakarta pada tanggal 8 Juli 2008

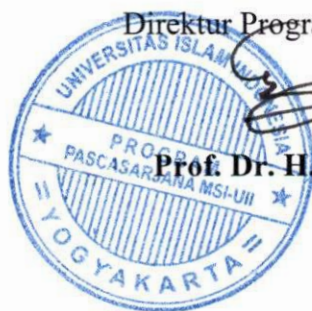
Pukul : 13.00-14.00 WIB

Hasil / Nilai : **86.25 / A**

UNIVERSITAS
 ISLAM
 INDONESIA

Mengetahui

Direktur Program Pascasarjana MSI UII



Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 523/PS-MSI/ND/VII/2008

TESIS berjudul : **KONSEP TELADAN SEBAGAI METODE PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN SURAT AL-FATH AYAT 29**

Ditulis oleh : Suhadi

NIM : 2012043

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 3 Juli 2008

Ketua Program,

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PERSETUJUAN

TESIS berjudul : **KONSEP TELADAN SEBAGAI METODE PENDIDIKAN ISLAM
PERSPEKTIF AL-QUR'AN SURAT AL-FATH AYAT 29**

Ditulis oleh : Suhadi

N. I. M. : 2012043

Konsentrasi : Pendidikan Islam



Telah dapat disetujui untuk diuji dihadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Yogyakarta, Juni 2008
Pembimbing

Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

ABSTRACT
KONSEP TELADAN SEBAGAI METODE PENDIDIKAN ISLAM
PERSPEKTIF AL-QUR'AN SURAT AL-FATH AYAT 29
Oleh : Suhadi

Latar belakang penyusunan tesis ini berangkat dari sebuah realita yang tidak bisa dipungkiri telah melanda generasi bangsa kita, yaitu merosotnya nilai agamis dan moralitas di kalangan masyarakat, terutama remaja. Mereka merasa bingung untuk meniru dan meneladani siapa. Sarjana-sarjana muslim secara kuantitas semakin banyak, tetapi belum banyak berkiprah secara nyata. Para pegawai dan pejabat muslim telah mengucapkan sumpah jabatan menggunakan Al-Qur'an, namun dalam menjalankan tugas mereka masih jauh dari nilai-nilai Al-Qur'an. Banyak majlis taklim bermunculan di mana-mana, hampir semua stasiun televisi menyiarkan acara-acara yang nuansa agamis, namun kemunafikan masih terjadi di mana-mana. Mereka bingung akan meneladani yang mana. Berbagai kasus tersebut mengidentifikasikan betapa lemah dan belum berhasilnya pendidikan islam dan moral dalam dunia pendidikan. Dalam kasus ini, akhirnya konsep keteladanan sebagai metode pendidikan menjadi fokus pembahasan yang intens. Untuk memperoleh jawaban atas persoalan tersebut, berangkat dari kenyataan ini mengangkat persoalan teladan dalam pendidikan Islam untuk anak didik. Keteladanan itu diambil dari sifat-sifat Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya yang tercantum dalam Al-Qur'an, Surat Al-Fath, ayat: 29.

Tujuan dari penulisan tesis ini adalah untuk mengetahui konsep Al-Qur'an Surat Al-Fath, ayat: 29 tentang keteladanan dari Nabi Muhammad dan para Sahabatnya, baik secara teoritis maupun secara praktis yang tercantum dalam ayat tersebut.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tesis ini termasuk penelitian kepustakaan (Library Research), khususnya berkenaan dengan penelitian tafsir, yang difokuskan pada Surat Al-Fath ayat 19. Kajian buku-buku terutama yang berkenaan dengan teladan dalam pendidikan, maka sumber data primernya adalah Al-Qur'anul Karim dan buku-buku Tafsir (Tafsir Al-Maraghi, Tafsir Ibnu Katsir, dan Tafsir Qurthubi) khususnya Surat Al-Fath ayat 29. Adapun sumber data sekundernya adalah buku-buku yang bertopik pendidikan islam dan metodologi pendidikan. Sedangkan untuk melacak penafsiran, digunakan metode tematik, kemudian untuk mengungkapkan adanya konsep teladan dalam pendidikan islam, digunakan analisis deskriptif-interpretatif di mana pada dasarnya digunakan pikiran logis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teladan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat ampuh untuk menjadikan peserta didik merealisasikan teori dalam praktek sehari-hari, terutama mengenai agama dan moral. Bila pendidiknya meneladankan kejujuran, sopan santun, lemah lembut, murah senyum, maka anak didik akan mudah meneladaninya dan menjadi baik. Tetapi sebaliknya, jika pendidiknya pembohong, pemaarah dan bengis, maka anak didik akan mencontoh keburukannya. Surat Al-Fath ayat 29 mengandung pelajaran mengenai sikap beragama dan bermoral yang baik, meneladani sikap tegas kepada orang kafir atau kekufuran, lemah-lembut terhadap sesama muslim, senantiasa menunaikan sholat dengan ikhlas dan mengharap ridlo Allah, dan mempunyai tanda di mukanya wajah yang tenteram, berseri-seri, lemah lembut dan lugas, menunjukkan perilaku baik dan jauh dari sifat angkuh, sombong, bengis dan amoral sebagai pancaran pengaruh sujudnya.

Kata Kunci: Konsep, Teladan Dan Pendidikan Islam

ABSTRACT
EXEMPLARY CONCEPT AS A METHOD OF ISLAMIC EDUCATION:
Perspectives from Al-Qur'an in Chapter AL-Fath, Verse 29
By: Suhadi

The background of this thesis departs from an undeniable reality that has hit our nation's next generation, namely the decline of religious values and morality in society, especially teenagers. They feel confused who to imitate. Muslim scholars are increasing, but not much real acting. Muslim officials and functionaries have been sworn officially using the Qur'an, but in doing their job, they are far from the values of the Qur'an. Many Islamic teaching institutions are popping up everywhere, almost all television stations broadcast events having religious nuances, yet hypocrisy still occurs everywhere. The students are confused whose lead to follow. Several such cases have identified how weak and unsuccessful are the Islamic education and its moral education in the world.

In this case, eventually the concept of exemplary as a method of education becomes the focus of intense discussion. To obtain answers to these problems, the writer raised the issue in a model of Islamic education for students. The example was taken from the properties of the Prophet Muhammad SAW and his companions set forth in the Qur'an, Chapter Al-Fath, verse: 29.

The purpose of this thesis was to learn about the example of Prophet Muhammad and his Companions, both theoretically and practically stipulated in that paragraph.

Based on the formulation of problems encountered, the thesis is included as library research (Library Research), especially regarding the interpretation of research, which focused on Al-Fath verse 19. Study of these books, especially with regard to role models in education, the primary data source is The Holy Qur'an, books of Tafsir (Tafseer al-Maraghi, Tafsir ibn Kathir and Tafsir Qurtubi) on Sura Al-Fath especially verse 29. The secondary data sources are books on Islamic education and methodology of education. While for interpretation, it is used thematic method, and then to disclose the existence of the concept of role model in the Islamic education, it is used the descriptive-interpretive analysis, which basically used a logical mind.

The results of this study indicate that the model is one of the most powerful educational methods to make students realize the theory in everyday practice, especially regarding religious attitude and morality. When educators provide a model of honesty, good manners, gentle, generous smile, then the students will easily follow suit and be good. But on the contrary, if the educators are liars, bad-tempered and violent, then the students will follow their examples. Chapter Al-Fath verse 29 contains a lesson about religious and good morality, the assertiveness attitude to pagans or infidelity, being gentle against fellow Muslims, continuously performing Salat sincerely and expecting God's willingness, and having marks serene on their faces, radiant, gentle and straightforward, showing good behavior and far from being arrogant, proud, ruthless and amoral as the beam of their prostration.

Key Word: Concept, Example And Islamic Education

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Yang Maha Kuasa, karena atas karunianya, nikmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis pada Program Magister Studi Islam, Program Pasca Sarjana Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta dengan judul “KONSEP TELADAN SEBAGAI METODE PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF AL-QUR’AN SURAT AL-FATH AYAT 29”.

Penulisan tesis ini dapat terlaksana berkat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada semua pihak, terutama kepada

1. Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, M.Ec, selaku Rektor Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk belajar di Program Magister Studi Islam UII.
2. Drs.H. Fajar Hidayanto, MM, selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang telah memberi kesempatan untuk melanjutkan studi di FIAI UII ini.
3. Prof. Dr. H. AMir Mu`allim, MIS, selaku Ketua Program Master Studi Islam, yang telah memberi kesempatan dan dorongan kepada penulis untuk terlaksananya penulisan tesis ini.

4. Prof. Dr. Usman Abu Bakar, sebagai pembimbing yang telah mencurahkan dan menyediakan waktu serta dengan penuh kesabaran memberikan dan arahan dan bimbingan sejak awal sampai akhir.
5. Kawan-kawan program Master Studi Islam yang telah banyak memberikan dorongan agar penulis menyelesaikan tesis ini.
6. Semua pihak yang telah membantu dan memberi dukungan dengan sepenuh hati.

Penulis berharap semua bantuan dan dorongan tersebut, menjadi amal kebaikan, dan pada akhirnya mendapatkan imbalan yang lebih besar dan lebih baik dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini banyak kekurangan dan kesalahan, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan.



Yogyakarta,

Juni 2008

Penulis

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

(Imam Suhadi)

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| HALAMAN NOTA PEMBIMBING | ii |
| HALAMAN PERSETUJUAN | iii |
| PEDOMAN TRANSLITERASI | iv |
| ABSTRAKSI | viii |
| KATA PENGANTAR | ix |
| DAFTAR ISI | xi |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A.Latar Belakang Masalah | 1 |
| B.Rumusan Masalah | 5 |
| C.Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian | 5 |
| D.Telaah Pustaka | 6 |
| E.Kerangka Teori | 8 |
| F. Metode Penelitian | 12 |
| G.Sistematika pembahasan | 14 |
| BAB II LANDASAN TEORI | |
| A.Pengertian Teladan Dalam Pendidikan Islam | 16 |
| B.Tujuan Teladan | 25 |
| C.Guru | 31 |
| D.Syarat-Syarat Menjadi Guru | 32 |

BAB III AL-QUR'AN SURAT AL-FATH AYAT 29

| | |
|--|-----------|
| A.Pengertian Al-Qur'an | 42 |
| B.Isi Kandungan Al-Qur'an | 45 |
| C.Fungsi Al-Qur'an | 50 |
| D.Al-Qur'an Surat Al-Fath ayat 29 | 54 |

**BAB IV ANALISIS TELADAN SEBAGAI METODE PENDIDIKAN ISLAM
PERSPEKTIF AL-QUR'AN SURAT AL-FATH AYAT 29**

| | |
|--|-----------|
| A.Analisis Konsep Teladan Sebagai Metode Pendidikan Islam | 57 |
| B.Analisis Teladan Dalam Perspektif Al-Qur'an surat Al-Fath ayat 29 ... | 69 |

BAB V PENUTUP

| | |
|----------------------------|-----------|
| A.Kesimpulan | 98 |
| B.Saran-Saran | 99 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai upaya memanusiakan manusia pada dasarnya merupakan sebuah upaya untuk mengembangkan potensi kemanusiaannya secara optimal. Sehingga pendidikan dapat dipandang sebagai usaha sadar untuk mendewasakan anak. Dalam pengertian yang sederhana, pendidikan merupakan salah satu usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat, di dalamnya tetap berlangsung dan terjadi proses pendidikan sebagai usaha manusia untuk melestarikan hidupnya. Atau dengan kata lain, bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai suatu hasil peradaban bangsa yang dikembangkan atas dasar pandangan hidup bangsa itu sendiri yang berfungsi sebagai filsafat dan tujuan pendidikannya.

Pendidikan dapat pula diartikan sebagai upaya untuk mengarahkan perkembangan peserta didik sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai yang berkembang dan diterima oleh masyarakat. Pendidikan bagi umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali, mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka.

Pendidikan paling tidak dapat dipandang dari dua segi, pertama dari segi teori, berupa pemikiran manusia terhadap masalah-masalah kependidikan serta

upaya-upaya untuk memecahkan masalah-masalah tersebut secara sistematis. Yang kedua dari segi praktek, yaitu berupa aktivitas manusia untuk mengembangkan subyek didik baik secara formal maupun nonformal. Pendidikan dalam arti praktek senantiasa berpijak pada keteladanan seorang figur dan teori pendidikan tertentu dengan membutuhkan berbagai aspek yang mendukungnya, oleh karena itu keteladanan yang baik sangat dibutuhkan untuk memperlancara jalan dan mempermudah cara bagi para pelaku pendidikan.

Dalam pelaksanaan pendidikan ini memerlukan perangkat-perangkat yang sesuai, seperti lokasi, gedung, mebel, milieu pendidikan, peserta didik, lat pendidikan, metode pendidikan dan lain-lain. Salah satu dari metode pendidikan adalah keteladanan. Dalam perjalanan menuju proses pendidikan teladan juga berjalan dan melahirkan konsep keteladanan dalam pendidikan.

Konsep adalah rancangan;¹ maksudnya rancangan sesuatu. Sedangkan Teladan adalah perbuatan, barang yang patut ditiru, contoh : Kerukunannya menjadi contoh bagi teman-temannya, ia terpilih sebagai pelajar teladan. Mencontoh : meniru; anak akan selalu mencontoh kelakuan orang tuanya, orang lebih mudah mencontoh yang mudah dan menyenangkan dari pada mencontoh sesuatu yang sukar dan menyakitkan.²

Pendidikan melalui teladan adalah merupakan salah satu metode pendidikan yang efektif dan biasa dikatakan sukses, terutama pendidikan dalam bentuk praktek. Peserta didik jika mereka menerima transfer ilmu pengetahuan

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1976), hal 520.

² *Ibid.* hal. 1025.

dari guru, maka akan menerima dan mengamalkannya bila adanya contoh atau teladan dari sang guru atau seorang figur, akan tetapi peserta didik yang menerima ilmu pengetahuan walaupun keterangannya mendetail, menyeluruh dan jelas, jika tidak ada keteladanan maka tidak mudah diterapkan atau bahkan belum bisa diterapkan, baru di atas kertas atau baru di awang-awang, apalagi jika perilaku gurunya atau masyarakat pada umumnya tidak sesuai atau bertentangan dengan ilmu pengetahuan yang diperoleh, peserta didik akan menjadi ragu dan bingung.

Dalam mempermudah proses pembelajaran metode pendidikan sangat penting, Abdulah Nashih Ulwan mengatakan : metode – metode pendidikan yang efektif dalam membentuk dan mempersiapkan anak ada 5 macam, yaitu pendidikan dengan teladan pendidikan dengan adat istiadat, pendidikan dengan nasehat, pendidikan dengan memberi perhatian dan pendidikan dengan memberi hukuman.³

Abdurrahman An – Nahlawi, menyampaikan metode pendidikan islam yang paling penting dan menonjol ialah :

1. Metode hiwar (percakapan) qur`ani dan nabawi
2. Mendidik dengan kisah-kisah qur`ani dan nabawi
3. Mendidik dengan amsal (perumpamaan) qur`ani dan nabawi
4. Mendidik dengan memberi teladan
5. Mendidik dengan pembiasaan diri dan pengamalan
6. Mendidik dengan mengambil ibrah (pelajaran) dan mauizah (peringatan)
7. Mendidik dengan targib (membuat senang) dan tarhib (membuat takut/hukuman)⁴

³ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam II*. Alih bahasa Saifullah Komarie, Cet. III (Semarang : Asy-Syifa`, 1993)

⁴ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Cet.II (Bandung : Diponegoro, 1992) hal. 284.

Hery Noer Aly mengatakan, bahwa pendidikan dengan teladan merupakan metode yang paling berhasil guna, hal itu karena dalam belajar orang pada umumnya lebih mudah menangkap yang kongkret ketimbang yang abstrak.⁵ Dan penggunaan teladan itu banyak dimuat dalam Islam; Sumber ajaran Islam tertumpu pada Al-Qur'anul dan hadis.

Al-Qur'an adalah sebuah kitab suci dan petunjuk yang diturunkan Allah melalui perantara Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW untuk petunjuk seluruh umat manusia. Isi kandungan Al-Qur'an itu seluruh tatanan hidup dan kehidupan umat manusia, dalam hal akidah, ibadah, muamalah, hukum akhlak/suri tauladan yang baik. Penjelasan kandungan Al-Qur'an disampaikan oleh sunnah atau hadis, hadis adalah segala sesuatu yang berupa ucapan, perbuatan atau ketetapan Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an dan al-hadis inilah yang menjadi sumber pokok keteladanan dalam pendidikan Islam.

Surat Al-Fath (Kemenangan) adalah merupakan surat yang ke-48 dari 114 surat-surat yang ada dalam Al-Qur'an, terdiri dari 29 ayat termasuk golongan surat-surat Madaniyah dan diturunkannya sesudah surat AL-Jumu'ah. Kandungan pokok dari surat al-Fath ini antara lain tentang keimanan, hukum-hukum, kisah-kisah dan pada ayat ke 29 berisi sifat-sifat Nabi Muhammad dan para sahabatnya dan bahkan sudah tersurat di dalam kitab Taurat dan Injil, para sahabat nabi diibaratkan bagaikan tanaman yang mengeluarkan tunas-tunasnya yang bercabang-cabang pada sisi-sisinya, tumbuh besar tegak lurus dan akarnya menghujam ke dalam tanah menjadi kokoh, disenangi siapa saja yang

⁵ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 1999), hal 178

melihatnya, inilah gambaran para sahabat nabi yang patut diteladani oleh semua umatnya.⁶

Berdasarkan latar belakang masalah di atas penulis tertarik menyusun tesis dengan judul : Konsep Teladan Dalam Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an Surat Al-Fath Ayat 29.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan masalah-masalah sebagai berikut :

1. Apakah keteladanan dalam pendidikan Islam itu ?
2. Bagaimana efektifitas pelaksanaan keteladanan dalam pendidikan ?
3. Bagaimanakah perspektif Al-Qur'an Surat Al-Fath ayat 29 terhadap keteladanan di dalam pendidikan Islam ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mencari, mengetahui, memahami dan menganalisa hal-hal sebagai berikut :

- 1) Konsep keteladanan dalam pendidikan Islam
- 2) Efektifitas pelaksanaan keteladanan dalam pendidikan Islam
- 3) Perspektif Al-Qur'an Surat Al-Fath ayat 29 terhadap keteladanan dalam pendidikan Islam.

⁶ Ahmad Musthafa Al-Maraghi "*Tafsir Al-Maraghi*" alih Bahasa, Bahrum Abu Bakar dan Hery Noer Aly. Cet II (Semarang, Thata Putra, 1993) XXVI, hal. 196.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang utuh, kritis, teoritis dan obyektif mengenai konsep keteladanan dalam pendidikan Islam perspektif Al – Qur`an Surat Al – Fath ayat 29, dan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan yang positif sebagai bahan bacaan teoritis dan praktis untuk menerapkan ilmu pengetahuan dengan mengacu pada uswatun hasanah dalam kegiatan pendidikan formal di sekolah, non formal dalam masyarakat maupun in formal dalam lingkungan keluarga.

D. Telaah Pustaka

Teladan seperti halnya cermin, yang mudah untuk diterima dan dicontoh umat manusia. Manusia telah diberi fitroh untuk mencari suri tauladan agar menjadi pedoman bagi mereka yang menerangi jalan kebenaran dan menjadi contoh hidup yang menjelaskan kepada mereka bagaimana seharusnya melaksanakan syariat Allah, oleh karena itu Allah mengutus Nabi Muhammad SAW agar menjadi teladan bagi seluruh manusia.⁷

Ja'far al-Barzanji menggambarkan keteladanan Nabi Muhammad SAW bagaikan matahari, atau bagaikan bulan atau cahaya yang berada di atas cahaya lain, sebagaimana ungkapannya

أنت شمس أنت بدر * أنت نور فوق نور⁸

⁷ An Nahlawi, Aburahman, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. (Bandung, Diponegoro, 1992) hal. 363.

⁸ Ja'far al-Barzanji, *Majmu'ah Mauludi Syarafi al-Anam*, (Semarang, Menara Kudus, tt), hal. 119.

Abdullah Ulwan mengatakan : Pendidikan barangkali akan merasa mudah mengkomunikasikan pesannya secara lisan, namun anak akan merasa kesulitan dalam memahami pesan itu apabila ia melihat pendidiknya tidak memberi contoh tentang pesan yang disampaikan.⁹

Allah SWT memberikan teguran kepada orang yang menyampaikan pesan tetapi tidak mengamalkan pesan itu, sebagaimana firman Allah dalam surat al-Shaaf (61) : 2-3

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ۗ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللّٰهِ
 اَنْ تَقُوْلُوْا مَا لَا تَفْعَلُوْنَ

Artinya :

Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat ? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan.

Sarlito Wirawan Sarwono mengatakan : “Dorongan untuk menjadi sama (identik) dengan tokoh identifikasi (identificand).¹⁰

Identifikasi secara khusus : suatu proses dengan mana seorang individu, dengan cara tidak sadar atau setengah tidak sadar, sebagai akibat dari satu ikatan emosi, bertingkah laku, atau membayangkan dirinya bertingkah laku seolah-olah ia adalah orang dengan siapa ikatan itu ada.¹¹

⁹ Abdullah Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam alih Bahasa Saifullah Kamalie* Cct III (Semarang, Asy-Syifa, 1981) II hal 3

¹⁰ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi* (Jakarta, Bulan Bintang, 1996) hal. 29

¹¹ James Drever, *Psikologi*, diterjemahkan oleh Nanang Simanjuntak (Jakarta, Bina Aksara, 1988), hal. 211

E. Kerangka Teori

1. Konsep Teladan

Konsep memiliki pengertian : 1) Rancangan atau Buram surat dsb, 2) Ide atau pengertian yang diabstrakkan sistem dari peristiwa konkrit, satu istilah dapat memiliki pengertian dua arti yang berbeda; 3) Gambaran mental dari obyek, proses atau apapun di luar bahasa yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain.¹² Hume : An Idea Is Lama “Faint Image” or emorycopy of sense “impresion”¹³. Yang dimaksud konsep di sini lebih mendekati pengertian yang kedua, yaitu ide atau pengertian yang diabstrakkan sistem dari peristiwa konkrit, dalam hal ini ide atau pengertian tentang keteladanan dalam pendekatan. Teladan adalah perbuatan, barang yang patut ditiru, contoh : Kerukumannya menjadi contoh bagi teman-temannya, ia terpilih sebagai pelajar teladan. Mencontoh : meniru; anak akan selalu mencontoh kelakuan orang tuanya, orang lebih mudah mencontoh yang mudah dan menyenangkan dari pada mencontoh sesuatu yang sukar dan menyakitkan.¹⁴

Teladan merupakan salah satu bagian metode pendidikan yang cukup penting dan perlu dibahas, metode pendidikan yang efektif dan sukses, banyak diterapkan di sekolah-sekolah, di tengah-tengah masyarakat dan di lingkungan keluarga.

¹² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Loc. Cit.* hal.150

¹³ Dagoberty D. Rumes, *Dictionary Of Philosopy Uttlefield* (Toronto, New Jersey Adam a Co, tt) hal 70

¹⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Op. Cit* hal. 1025

Teladan adalah merupakan suatu sifat pribadi seorang figur idola yang sudah melekat pada dirinya, menjadi suatu kepribadian, sehingga anak-anak atau peserta didik akan senantiasa melihat, memperhatikan, meniru dan mencontoh apa yang dilakukan oleh guru, orang tua, atau sosok yang dipandang sebagai figur idolanya.

Dalam psikologi kepentingan penggunaan keteladanan sebagai metode pendidikan didasarkan atas adanya insting (gharizah, غريزة) untuk beridentifikasi dalam diri setiap manusia¹⁵, yaitu dorongan untuk menjadi sama (identik) dengan tokoh identifikasi (identificand).¹⁶ Tokoh identifikasi dapat ditemukan di dalam kelompok atau intensitas sosial, di antaranya yang berperan penting ialah keluarga, teman sebaya, sekolah dan kelompok keagamaan.¹⁷

Di dalam lingkungan keluarga biasanya yang sangat paling berpengaruh adalah ayah atau ibu. Dalam proses identifikasi ini anak tidak hanya ingin menjadi identik secara lahiriyah, tetapi terutama justru secara batiniyah; anak mengambil alih (biasanya dengan tidak disadari oleh anak itu sendiri) sikap-sikap, norma, nilai dan sebagainya dari tokoh identifikasi.¹⁸

Ahmad Tafsir mengatakan : murid-murid cenderung meneladani pendidiknya, ini diakui oleh semua ahli pendidik, baik dari barat maupun dari

¹⁵ Abdurrahman al-Nahlawi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asulibuka fi al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama'* (Damaskus, Dar al-Fikr, 1979) hal 231

¹⁶ Sarlito Wirawan Sarwono, *Loc. Cit.*, hal. 29

¹⁷ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Surabaya, Bina Ilmu, 1982) hal. 145.

¹⁸ Hery Noer Aly, *Op Cit* hal. 145

timur. Dasarnya ialah karena secara psikologis anak memang senang meniru, tidak saja yang baik, yang jelekpun ditirunya.¹⁹

Untuk mendapatkan teladan yang baik dari seorang guru, hendaknya pendidik itu disamping profesional, berakhlak dan berkepribadian yang baik, bisa dicontoh dan ditiru oleh para murid.

Abudin Nata mengutip pendapat al-Ghazali tentang sikap seorang guru : “Di hadapan muridnya guru harus memberikan contoh yang baik, seperti berjiwa halus, sopan, lapang dada, murah hati dan berakhlak terpuji lainnya.²⁰ Contoh yang baik seharusnya yang ditiru dan contoh yang buruk seharusnya tidak ditiru dan tidak diikuti.

Pendidik sebagai salah satu figur yang diteladani oleh para peserta didik agar tindakannya dapat dilakukan dengan benar lebih efektif dan lebih efisien perlu adanya pedoman. Dalam Islam pedoman yang harus diteladani adalah tokoh idola Muhammad SAW, beliau mempunyai akhlak yang agung

Aisyah pernah mengatakan bahwa akhlak Rosulullah itu adalah Al-Qur'an.

Allah berfirman dalam al-Ahzab (33) : 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا

اللَّهِ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

¹⁹ Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Dalam Islam Perspektif Islam*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 1994) hal. 143

²⁰ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 1997) hal. 164

Artinya :

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Al-Qur'an sebagai kitab terpadu, menghadapi dan memberlakukan peserta didik dengan memperhatikan keseluruhan unsur manusiawi, jiwa, akal dan jasmaninya.²¹

2. Surat Al-Fath ayat 29

Surat Al-Fath terdiri dari 29 ayat, termasuk golongan surat-surat Madaniyah, yaitu surat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad setelah di Madinah walaupun turunnya di Makkah, diturunkan sesudah surat Al-Jumu'ah. Dinamai surat al-Fath (Kemenangan) diambil dari kata "Fathan" yang terdapat pada ayat pertama, sebagian besar dari ayat-ayat surat ini menerangkan hal-hal yang berhubungan dengan kemenangan yang dicapai Nabi Muhammad SAW. Dalam peperangan-peperangannya.

Kandungan isi yang terdapat dalam surat Al-Fath ayat 29 berisikan sifat-sifat Nabi Muhammad SAW dan para sahabat-sahabatnya yang tercantum dalam ayat tersebut; bersikap keras (tegas) terhadap orang kafir dan perilaku kekufuran, bersikap kasih sayang sesama mereka (orang muslim), mereka punya keyakinan bahwa muslim satu dengan yang lain adalah saudara seperti tubuh yang satu, mereka selalu melakukan ruku' sujud karena mencari ridlo Allah SWT, dan wajah mereka terlihat bekas sujud, yang dimaksud dengan bekas sujud di muka itu adalah air muka seseorang yang cemerlang, tidak

²¹ Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung, Mizan, 2000) hal. 8

adanya muka yang muram dan sikap putus asa, tidak ada niatan buruk, sikap iri dengki terhadap orang lain, penuh tunduk dan takarup terhadap Allah, bersikap dan berperilaku yang luhur, sebagai cerminan dan gambaran keimanan yang ada di dalam hati mereka ...²².

F. Metode Penelitian

Penyusunan tesis ini penulis menggunakan metode-metode sebagai berikut :

1. Sumber Data

Bentuk penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Reseach*) dan bersifat diskriptif kualitatif, oleh karena itu yang menjadi sumber data dalam penelitian ini meliputi :

a. Sumber data primer, yang dimaksud adalah sumber data pokok

Yaitu tafsir Al-Qur'an yang dibahas oleh beberapa mufasir antara lain : tafsir Al Maroghi yang ditulis oleh Ahmad Musthofa Al Maroghi

b. Sumber data sekunder, adalah sumber data kedua atau sumber data penunjang yang dijadikan sumber data penunjang. Dalam penelitian ini yaitu Al – Mu`jam, Al Mufahras li alfaz hadis al Nabawiyah, oleh A.J. Wensink sebagai pedoman untuk melacak hadis dan buku-buku yang digunakan untuk menyoroti konsep teladan sebagai metode pendidikan islam adalah Tarbiyah Al Aulat fi al Islam oleh Abdullah Nasikh Ulwan dan buku Prinsip-Prinsip Metode Pendidikan Islam oleh Abdurahman An – Nahlawi.

²² Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Pelita III 1979, hal 843

2. Teknik Pengumpulan Data

Penggalian data dari sumber primer dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan konsep teladan sebagai metode pendidikan islam sebagaimana tercantum dalam Al-Qur`an Surat Al – Fath ayat 29.

Untuk pengumpulan data sekunder yaitu dengan mencari pokok-pokok pikiran yang ditulis oleh para ilmuwan yang telah dituangkan ke dalam buku-buku terutama yang berkaitan dengan tema sentral konsep teladan sebagai metode pendidikan islam.

Adapun pengumpulan data penelitian ini adalah *Library Research* dengan pendekatan tafsir Maudhu`i / tematik. Tafsir maudu`i ialah metode yang ditempuh oleh seorang mufasir dengan cara menghimpun ayat-ayat Al-Qur`an yang berbicara tentang satu masalah / tema serta mengarah pada satu pengertian dan satu tujuan.²³

3. Teknik Analisa Data

Setelah data-data terkumpul secara sistematis, kemudian diolah dengan metode tafsir (yakni ilmu untuk mengetahui kandungan kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dan penjelasan maknanya serta pengambilan hukum dan hikmah-hikmahnya), dengan teknik-tekniknya sebagai berikut :

²³ Ali Hasan Al`Aridl. *Sejarah dan Metodologi Tafsir*. (Jakarta Raja Grafindo, 1994) hal.78.

a. Tafsir Maudhu`i

Dengan pendekatan tafsir maudhu`i tafsir tematik seorang dibawa hubungan nyata dengan pengalamannya sendiri khususnya dalam mencari jawaban bagi masalah yang tengah dihadapi, tafsir tematik mampu memotret garis – garis besar Al-Qur`an disamping memetik suatu pendekatan untuk menemukan pandangan Al – Qur`an tentang suatu yang dijumpai dalam kehidupan.

b. Tahap Evaluatif

Tahapan ini digunakan deskriptif analitik, bila perlu diadakan komperatif yang dimaksud dengan deskriptif analitik disini adalah memilih dan mengumpulkan ayat-ayat dengan penafsirannya yang berkaitan dengan konsep teladan sebagai metode pendidikan Islam, atas dasar langkah-langkah yang dibahas dalam tafsir maudhu`i kemudian dievaluasi dengan mengadakan perbandingan dengan penafsiran – penafsiran ulama lain.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika di sini dimaksudkan sebagai gambaran umum yang akan menjadi pembahasan dalam penelitian. Hasil penelitian ini tersusun mejadi tiga bagian, yaitu : bagian depan, bagian isi dan bagian akhir. Selanjutnya bagian-bagian tersebut diuraikan sebagai berikut :

Bagian depan laporan berisi : halaman judul, persetujuan pembimbing, pengesahan tim penguji, kata pengantar dan daftar isi, bagian isi laporan penelitian meliputi lima bab yaitu :

- Bab I** : Berisi pendahuluan, tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian serta sistematika penulisan.
- Bab II** : Berisi tentang konsep keteladanan dalam pendidikan Islam, yang meliputi pengertian teladan, tujuan keteladanan, pelaksanaan keteladanan dan pengertian pendidikan Islam.
- Bab III** : Berisi tentang surat Al-Fath ayat 29, yang meliputi : ayat 29, terjemahan mufradat, terjemahannya, dan penafsiran-penafsiran para ahli tafsir.
- Bab IV** : Analisis tentang Teladan sebagai metode pendidikan Islam perspektif Al-Qur'an Surat Al-Fath ayat 29, jenis keteladanan dan aspek-aspek yang akan dicapai melalui keteladanan.
- Bab V** : Penutup, yang berisi kesimpulan, saran dan penutup.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II

TELADAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Teladan Dalam Pendidikan Islam

Apabila kita melihat pengertian pendidikan secara bahasa maka kita harus mau melihat kata Arab, karena ajaran Islam itu diturunkan kepada Nabi Muhammad menggunakan bahasa Arab. Kata “pendidikan” dalam bahasa Arabnya adalah “tarbiyah” dari kata kerja “allama” (رَبَّى - يُرَبِّي - تَرْبِيَةً).²⁴ dan “pengajaran” dalam bahasa Arabnya adalah “ta’lim” dengan kata kerjanya “allama-yu’allimu-ta’liiman” (عَلَّمَ - يُعَلِّمُ - تَعْلِيمًا).²⁵ Jadi pendidikan dan pengajaran bahasa Arabnya : tarbiyah wa ta’lim; sedangkan pendidikan Islam bahasa Arabnya : tarbiyah Islamiyah.

Sebelum membicarakan pengertian tentang pendidikan Islam ada baiknya penulis sampaikan terlebih dahulu mengenai pengertian pendidikan secara umum. Ki Hajar Dewantara, dalam karyanya bagian I : Pendidikan menyatakan : “Pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter) pikiran (intellect) dan tubuh anak”²⁶

Dalam Ensiklopedi Pendidikan mengatakan pendidikan secara arti luas adalah meliputi semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan

²⁴ Mahmud Yunus, 1973, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta, Yayasan Penyelenggara dan Perterjemah Al-Qur’an, hal 137.

²⁵ *Ibid*, hal. 277

²⁶ Ki Hajar Dewantara, *Bagian I Pendidikan*, (Yogyakarta, Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977), hal. 14

pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya serta ketrampilannya Kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkannya agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmaniah maupun rohaniyah.²⁷

Ahmad D. Marimba, dalam bukunya mengatakan :

“Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama ... jadi dalam pendidikan terdapat unsur-unsur :

1. Usaha (kegiatan), usaha itu bersifat bimbingan (pemimpin atau pertolongan) dan dilakukan secara sadar.
2. Ada pendidik, atau pembimbing atau penolong
3. Ada yang dididik, atau terdidik
4. Bimbingan itu mempunyai dasar dan tujuan
5. Dalam usaha itu tentu ada alat-alat yang dipergunakan”²⁸

Ahmad D. Marimba menggunakan istilah bimbingan/pimpinan/pertolongan sebab istilah ini dapat sifat hubungan baik yang diperlukan dalam usaha-usaha pendidikan. Bimbingan/pimpinan/pertolongan mencakup dua subyek yang saling berhubungan, yaitu pendidik dan terdidik. Hubungan itu terjadi antara subyek yang lebih yaitu pendidik dan subyek yang kurang yaitu peserta didik. Kedua subyek itu dengan kemampuan usaha lahir dan batin menuju terbentuknya kepribadian manusia yang utama.

²⁷ *Ensiklopedi Pendidikan*, Cetakan kedua, hal 257

²⁸ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : PT. Al-Ma'arif, 1987), hal 19

Muhammad Athiyah al-Abrasyi mengatakan dalam bukunya *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim* :

التربية هي إعداد المرء ليحيا حياة كاملة ويعيش سعيدا , محبا لوطنه , قويا في جسمه , كاملا في خلقه , منظما في تفكيره , رقيقا في شعوره , ماهرا في عمله , متعاوننا مع غيره , يحسن التعبير بقلمه ولسانه²⁹

“Pendidikan adalah mempersiapkan seseorang agar bisa hidup dengan kehidupan yang sempurna, hidup bahagia, cinta tanah airnya, kuat badannya, sempurna akhlaknya, teratur dalam berfikirnya, lembut perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, membantu pada sesama dan mampu mengungkapkan idenya dengan baik dengan tulisan dan lesannya”.

Hery Noer Aly mengutip pendapat Kingsley Price dalam bukunya *Education and Philosophical Thought* yang mengemukakan :

Education is the process by which the nonphysical possessions of a culture are preserved or increased in the rearing of the young or in the instruction of adults (Pendidikan ialah proses di mana kekayaan budaya non fisik dipelihara atau dikembangkan dengan mengasuh anak-anak atau mengajar orang-orang dewasa).³⁰

Pendidikan merupakan suatu proses pembangunan manusia yang dilaksanakan dengan sadar secara terus menerus dari generasi yang lebih tua kepada generasi berikutnya agar bisa mengimplementasikan minat dan bakat mereka serta bisa hidup dengan kehidupan yang sempurna baik jasmani maupun rohani mereka di dalam masyarakat. Oleh karena itu pembangunan di masa sekarang dan masa yang akan datang sangat dipengaruhi oleh sektor pendidikan.

²⁹ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, (tanpa kota, Dar Ihya'I al-Kutub al-Arabiyyah, 1950), hal.7

³⁰ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos, 1999), hal 3

Dengan pendidikan orang berharap supaya semua minat dan bakat kemampuan seseorang dapat berkembang secara maksimal, agar orang dapat mandiri dalam proses membangun pribadinya.

Sedangkan pendidikan Islam berasal dari kata “pendidikan” dan kata “Islam”. Pengertian pendidikan sebagaimana tersebut di atas, dan Islam adalah agama/ajaran yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril yang berdasarkan sumber Al-Qur’an dan al-Hadis. Mengenai pengertian pendidikan Islam banyak para pakar pendidikan memberikan batasan atau definisi, diantaranya sebagai berikut :

Menurut Ahmad D. Marimba sebagaimana yang dikutip oleh Nur Uhbiyati pendidikan Islam adalah :

“Bimbingan jasmani rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian lain seringkali beliau mengatakan kepribadian utama tersebut dengan istilah “kepribadian muslim”. Yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggungjawab sesuai nilai-nilai Islam.”³¹

Zakiah Daradjat dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam menyebutkan : Pendidikan agama Islam ialah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (way of life).³²

³¹ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Seita, 1997), hal.9

³² Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996) hal 86

Usaha sistematis dan pragmatis dalam membentuk anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajarn Islam.³³

Ali Ashraf dalam bukunya *Horison Baru dalam Pendidikan Islam* berpendapat :

Pendidikan Islam itu merupakan pendidikan yang melatih sensabilitas murid-murid sedemikian rupa sehingga dalam perilaku mereka terhadap kehidupan langkah-langkah dan keputusan mereka diatur oleh nilai-nilai Islam yang sangat dalam dirasakan.³⁴

Abdur Rahman Nahlawi mengatakan :

التَّزْيِيهِ الْإِسْلَامِيَّةِ هِيَ التَّنْظِيمُ الْمَقْسُومُ وَالْإِجْتِمَاعِي الَّذِي يُؤَدِّي إِلَى اعْتِنَاقِ الْإِسْلَامِ وَتَطَبِيقِهِ كُلِّيًّا فِي حَيَاةِ الْفَرْدِ وَالْجَمَاعَةِ

Artinya : Pendidikan Islam ialah pengaturan pribadi dan masyarakat yang karenanya dapatlah memeluk Islam secara logis dan sesuai secara keseluruhan baik dalam kehidupan individu maupun kolektif.³⁵

Pendidikan Islam itu pada prinsipnya adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam. Syariat Islam tidak akan mudah dihayati apalagi diamalkan oleh seseorang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus dididik melalui proses pendidikan. Nabi mengajak kepada manusia untuk beriman, beramal shaleh dan berakhlakul karimah sesuai dengan ajaran Islam, dengan menggunakan berbagai metode dan pendekatan. Pendidikan Islam itu lebih

³³ Zuhairini dkki, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1983), hal 27

³⁴ Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta : Pustaka Al-Firdausi, 1989), hal 23

³⁵ Nur Uhbiyati, *Ilmu*, hal 10

banyak diarahkan kepada sikap mental yang akan terwujud di dalam amal perbuatan, baik untuk keperluan pribadi ataupun untuk masyarakat. Disisi lain pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan teoritis saja, akan tetapi juga mengajarkan secara praktis. Dalam ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal shaleh. Oleh karena itu pendidikan Islam adalah merupakan pendidikan teoritis dan praktis/pendidikan iman dan sekaligus pendidikan amal, pendidikan yang berisi sikap dan tingkah laku pribadi / masyarakat, menuju kesejahteraan hidup perorangan dan kesejahteraan hidup bersama, maka pendidikan Islam bisa dikatakan pendidikan individu dan pendidikan masyarakat.

Dalam proses pelaksanaan pendidikan Islam dan juga kegiatan-kegiatan perbuatan mendidik mencakup komponen-komponen yang harus ada. Komponen-komponen pendidikan itu antara lain, lembaga pendidikan, kurikulum, tujuan pendidikan, peserta didik, metode dan alat pendidikan.

Dari komponen-komponen pendidikan Islam tersebut penulis memaparkan tentang teladan. Teladan ini sebagian besar para ahli pendidikan Islam memasukkan dalam metode pendidikan, dan ada pula ahli pendidikan yang tidak memasukkan dalam metode.

Ramayulis dalam bukunya *Metodologi Pendidikan Agama Islam* memasukkan keteladanan itu dalam "metode teladanan".³⁶ Abdullah Nashih Ulwan menyebutkan "pendidikan dengan keteladanan".³⁷ Abdurrahman an

³⁶ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2005), hal 216

³⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, alih Bahasa Saifullah Kamalie, (Bandung : Penerbit Asy-Syifa' 1993) , hal. 2

Nahlawi menyebutkan “pendidikan dengan keteladanan”.³⁸ Hery Noer Aly menyebutkan “keteladanan”.³⁹ Dan Abuddin Nata menyebutkan dengan “metode teladan”.⁴⁰

Juga Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi menyatakan bahwa “pendidikan melalui teladan”⁴¹ sedangkan Sutari Imam Barnadib menyebutkan teladan/ccontoh-contoh sebagai “alat pendidikan”.⁴²

Dalam hal ini penulis tidak mempermasalahkan apakah teladan termasuk metode pendidikan Islam atau teladan termasuk dari alat pendidikan. Hanya saja penulis menyatakan bahwa konsep teladan itu ada dalam pendidikan Islam dan tidak bisa diabaikan begitu saja.

Dalam proses pelaksanaan pendidikan terutama dalam kegiatan belajar mengajar perlu adanya keselarasan, keserasian, keteraturan dan panutan atau teladan. Untuk menanamkan kedisiplinan, keselarasan dan keteraturan kepada peserta didik agar mereka sadar menjadi insan yang utama, berakhlaqul karimah, berwawasan luas, terampil bekerja dan menjadi manusia berguna dalam masyarakat maka disamping perlu adanya pengarahan, pembinaan, peringatan, dan teguran, ia sangat memerlukan realisasi edukatif yang dilakukan oleh seorang pendidik secara kongkrit berupa contoh-contoh atau keteladanan.

³⁸ Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, alih Bahasa Hery Noer Aly, (Bandung : CV. Diponegoro, 1992), hal. 363

³⁹ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 178

⁴⁰ Abuddin Nata, *Filsafat*, hal. 95

⁴¹ Nur Uhbiyati, *Ilmu*, hal. 147

⁴² Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1984), hal. 95

Ada beberapa pengertian tentang teladan menurut para ahli pendidikan, antara lain :

Kamus Umum Bahasa Indonesia menjelaskan : “Teladan : contoh sesuatu yang patut ditiru karena baik tentang kelakuan, perbuatan, perkataan memberi teladan : memberi contoh (bagaimana seharusnya melakukan sesuatu).⁴³

Dalam al-Qur’an teladan diproyeksikan dengan kata “Uswatun” diberi kata sifat “hasanah” yang berarti baik, sehingga kata “uswatun hasanah” itu mempunyai pengertian contoh atau teladan yang baik. Dan kata uswatun hasanah ini disebutkan dalam al-Qur’an sebanyak 6 kali, diantaranya dalam surat al-Ahzab (33) : 21 Allah berfirman :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.⁴⁴

Hery Noer Aly : Pendidikan dengan teladan berarti pendidik dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berpikir dan sebagainya.⁴⁵

Ahmad Tafsir mengatakan : Keteladanan itu ada dua macam, yaitu keteladanan sengaja dan keteladanan tidak sengaja, keteladanan yang tidak sengaja adalah keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat keikhlasan,

⁴³ Badudu dan Mohammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1994), hal 1456

⁴⁴ Depag, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta : Pelita III, 1979), hal. 670

⁴⁵ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan*, hal. 178

keteladanan yang disengaja ialah keteladanan yang memang disertai penjelasan atau perintah agar meneladani.⁴⁶

Dari definisi-definisi di atas dapat ditarik suatu pengertian bahwa teladan sesuatu aktivitas baik berupa ucapan, sikap atau perbuatan untuk seseorang agar bisa dicontoh atau diteladani, memberikan contoh merupakan salah satu langkah dalam pendidikan. Pendidikan yang juga disebut kegiatan merubah tingkah laku memerlukan alat dan metode. Teladan yang digunakan untuk memperbaiki tingkah laku agar peserta didik bisa meniru dan mencontoh perilaku yang mulia adalah sebagai salah satu metode pendidikan Islam dari sekian banyak metode-metode pendidikan yang ada.

Uraian dalam pemaparan ini, yakni teladan yang berkaitan erat dengan proses pendidikan baik di lingkungan sekolah, lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat adalah salah satu dari metode pendidikan Islam. Menurut Abdurrahman an-Nahlawi bahwa metode pendidikan Islam yang paling penting dan menonjol ialah :

1. Metode hiwar (percakapan) Qur'ani dan Nabawi
2. Mendidik dengan kisah-kisah Qur'ani dan Nabawi
3. Mendidik dengan amtsal (perumpamaan) Qur'ani dan Nabawi
4. Mendidik dengan memberi teladan
5. Mendidik dengan pembiasaan dan pengamalan
6. Mendidik dengan mengambil 'ibrah (pelajaran) dan mau 'idhah (peringatan)
7. Mendidik dengan targhib (membuat tenang) dan tarhib (membuat takut).⁴⁷

Metode teladan adalah merupakan metode pendidikan Islam yang sangat penting dan sangat berpengaruh terhadap peserta didik dan bahkan bisa dikatakan

⁴⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Jakarta, Remaja Rosda Karya, 1994, hal 143

⁴⁷ Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip*, hal. 283

suatu metode yang paling berhasil dan sukses terutama di bidang akhlak dan ilmu-ilmu terapan. Sebagaimana Nabi Muhammad yang dijadikan oleh Allah sebagai teladan bagi segenap umatnya, apapun yang disabdakan akan diikuti, apapun yang diperbuat akan diteladani dan apapun yang ditetapkan akan ditaati oleh umatnya. Itulah pentingnya dan pengaruhnya teladan pada peserta didik.

B. Tujuan Teladan

Pengertian dari pendapat-pendapat para ahli di bagian terdahulu mencakup suatu aktivitas pendidik, penda'i atau mubaligh, atau orang tua, baik berupa sikap, tutur kata maupun perbuatan, yang disengaja atau spontanitas. Aktivitas tersebut akan selalu diperhatikan, dicermati dan cenderung akan ditiru oleh peserta didik. Peniruan dari peserta didik itu meliputi hal-hal yang baik, yang kurang baik ataupun yang tidak baik, ada pepatah kata "Guru kencing berdiri murid kencing berlari" maka aktivitas seorang pendidika atau penda'i harus mencerminkan perbuatan dan perilaku yang terpuji dimana dan kapan saja ia berada, sebagaimana sabda Nabi :

إِتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتَّبِعِ السَّبِيَّةَ الْحَسَنَةَ وَخَالِقِ النَّاسَ بِمُخْلَقِ حَسَنٍ (رواه الترمذي)⁴⁸

Artinya : "Takutlah kamu kepada Allah dimana saja kamu berada, ikutilah perbuatan jelek itu dengan perbuatan yang baik dan berakhlaklah kepada sesama manusia dengan akhlak yang baik".

Peserta didik yang senantiasa memperhatikan, mencermati dan mencontoh kepada pendidiknya, sehingga ia bisa mencapai derajat ketaqwaan kepada Allah,

⁴⁸ Imam Nawawi, *Al-Arba'in al-Nawawiyah*, (Cirebon : Maktabah Mishriyah, tt), hal. 30

berakhlak mulia, tutur kata yang baik, kuatnya perasaan dalam beragama, hidup saling tolong menolong dalam masyarakat, mencintai tanah airnya, dan mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat itu merupakan tanda dari pencapaian tujuan-tujuan pendidikan Islam.

Adapun tujuan teladan antara lain :

1. Teladan untuk dijadikan sebagai pedoman yang perlu dicontoh dalam bertindak menggapai tujuan pendidikan Islam (khususnya akhlakul karimah)

Allah berfirman dalam surat al-Ahzab (33) : 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.⁴⁹

Firman Allah dalam surat Ali Imron (3) : 31

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ
وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣١﴾

“Katakanlah : “Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.” Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.⁵⁰

Abdurrahman an Nahlawi mengatakan : ... semua ini memerlukan realisasi edukatif yang dilaksanakan oleh seorang pendidik. Pelaksanaannya memerlukan seperangkat metode dan tindakan pendidikan, dalam rangka

⁴⁹ Depag, *Al-Qur'an dan Terjemakannya*, (Jakarta : Pelita III, 1979), hal. 670

⁵⁰ *Ibid*, hal 80

mewujudkan asas yang melandasinya, metode merupakan patokannya dalam bertindak serta tujuan pendidikannya yang diharapkan dapat dicapai.⁵¹

Dan beliau juga mengatakan : manusia telah diberi fitroh untuk mencari suri tauladan agar menjadi pedoman bagi mereka yang menerangi jalan kebenaran dan menjadi contoh hidup.⁵²

Ahmad Tafsir mengenai metode teladan mengatakan :

“Kita mungkin saja dapat menyusun sistem pendidikan yang lengkap, tetapi semua itu masih memerlukan realisasi, dan realisasi itu dilaksanakan oleh pendidik. Pelaksanaan realisasi itu memerlukan seperangkat metode, metode itu merupakan pedoman untuk bertindak dalam merealisasikan tujuan pendidikan. Pedoman itu memang alamiah saja agar tindakan pendidikan dapat dilakukan lebih efektif dan lebih efisien. Di sinilah teladan merupakan salah satu pedoman bertindak.⁵³

2. Teladan bertujuan untuk memberi penerangan kepada peserta didik secara praktis, seseorang ketika dalam keadaan kebingungan, kegelapan dan ketidaktahuan bagaimana cara menerapkan dan mempraktekkan suatu pengetahuan yang didapat, atau peserta didik mempunyai problem yang harus diselesaikan, sementara ia tidak tahu jalan bagaimana cara menyelesaikannya, maka contoh atau teladan menjadi penerang bagi dirinya.

Allah berfirman dalam surat al-Ahzab (33) : 45-46 :

يَتَأْتِيهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَهِيدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿٤٥﴾ وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِمْ وَسِرَاجًا مُنِيرًا ﴿٤٦﴾

⁵¹ Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip*, hal. 363

⁵² *Ibid*, hal 364

⁵³ Ahmad Tafsir, *Ilmu*, 143

“Hai Nabi sesungguhnya kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan untuk jadi penyeru kepada Agama Allah dengan izin-Nya dan untuk cahaya yang menerangi.⁵⁴

Dan firman Allah dalam surat al-Maidah (5): 30-31 :

فَطَوَّعَتْ لَهُ نَفْسُهُ قَتْلَ أَخِيهِ فَقَتَلَهُ فَأَصْبَحَ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٣٠﴾
 فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُورِي سَوْءَةَ أَخِيهِ
 قَالَ يَتُوبِلَتِي أَعْجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُورِي سَوْءَةَ أَخِي
 فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ ﴿٣١﴾

“Maka hawa nafsu Qobil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah, maka jadilah ia seorang di antara orang-orang yang merugi. Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qobil) bagaimana dia seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Berkata Qobil : “Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini ?” Karena itu jadilah dia seorang di antara orang-orang yang menyesal.”⁵⁵

Abdurrahman an-Nahlawi mengatakan :

“Mungkin bagi sebagian mereka tampak asing, tetapi bagi sebagian yang lain tidak. Hal ini seperti pernah terjadi sewaktu Allah menghendaki agar rasul-Nya menikah dengan istri Zaid anak angkat Rosulullah SAW. Allah menghendaki yang demikian itu untuk menerangkan kepada umat manusia secara praktis, bahwa Zaid (anak angkat) sedikitpun tidak mempunyai bagian dari hak-hak atau peraturan-peraturan keanakan yang dialami. Allah berfirman :

فَلَمَّا قَضَى زَيْدٌ مِّنْهَا وَطَرًا زَوَّجْنَاكَهَا لِكَيْ لَا يَكُونَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ حَرَجٌ فِي
 أَزْوَاجِ أَدْعِيَائِهِمْ إِذَا قَضَوْا مِنْهُنَّ وَطَرًا وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ مَفْعُولًا ﴿٢٥﴾

⁵⁴ Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal 670

⁵⁵ Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal 163

Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap isterinya (menceraikannya), Kami kawinkan kamu dengan dia supaya tidak ada keberatan bagi orang mu'min untuk (mengawini) isteri-isteri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya dari pada isterinya. Dan adalah ketetapan Allah itu pasti terjadi.⁵⁶

3. Metode teladan juga bertujuan untuk membenarkan sesuatu yang tidak benar dan meluruskan yang bengkok. Seorang peserta didik ketika melakukan / mempraktekkan suatu teori tidak berhasil atau gagal kemudian mau memperhatikan contoh pekerjaan teman yang berhasil, maka ia akan bisa melihat dan menyadari kesalahan-kesalahan yang menyebabkan gagal, serta bisa meluruskan dan membenarkan kekeliruannya dengan mencontoh pekerjaan temannya atau orang lain. Allah memerintahkan umat manusia agar mau melakukan rihlah ilmiah guna memperhatikan dan menelusuri contoh-contoh dan diikuti, serta hal yang jelek harus dihindari. Allah berfirman :

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ
 وَلَدَارُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ اتَّقَوْا أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٥٦﴾

Maka tidaklah mereka bepergian di muka bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan rasul) dan sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidakkah kamu memikirkannya?⁵⁷

⁵⁶ Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip*, hal. 365

⁵⁷ Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal 365

Allah juga berfirman dalam surat al-An'am (6) : 11

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ ثُمَّ أَنْظِرُوا كَيْفَ كَانَ عَنِيبَةُ الْمُكْذِبِينَ ﴿١١﴾

“Katakanlah : “Berjalanlah di muka bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu.”⁵⁸

Imam al-Ghazali berpendapat sebagaimana ditulis M. Athiyah al-Abrasyi dalam buku Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam : ... kita ingin membina akhlak mereka itu di mana ada kesempatan dan di mana tempat saja. Kita ingin bekerja meluruskan akhlak yang bengkok dengan contoh-contoh baik dan teladan-teladan yang sempurna dapat saling mengerti dengan lunak lembut.⁵⁹

Dari paparan di atas penulis menyatakan bahwa teladan sebagai salah satu metode dalam pendidikan Islam, mempunyai tujuan yaitu memberikan pedoman dan arahan juga memberikan jalan terang pada peserta didik agar mudah merealisasikan secara praktis, serta meluruskan jalan yang bengkok, sehingga bisa memperbaiki tingkah laku dan moral yang kurang baik menuju akhlakul karimah. Dan peserta didik sangat praktis untuk meniru dan mencontoh gerak-gerik dan apa yang dilakukan oleh seorang guru.

⁵⁸ *Ibid*, hal 187

⁵⁹ M. Athiyah al-Abrasyi, *Al-Tarbiyah al-Islamiyah*, alih bahasa, Bustami A. Ghani “dan” Djohar Bahry, (Jakarta : Bulan Bintang, 1984), hal 120

C. Guru

Istilah guru sering juga disebut dengan sebutan : ustaz, mu'alim, mursyid, muddaris atau muaddib. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga 2001 Guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya mengajar.⁶⁰

Zakiah Daradjat mengatakan : Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagai tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua.⁶¹

Madyo Ekosusilo mempunyai pendapat bahwa : Guru atau pendidik adalah seorang yang bertanggung jawab untuk memberi bimbingan secara sadar terhadap perkembangan kepribadian dan kemampuan peserta didik baik itu dari aspek jasmani maupun rohaninya agar ia mampu hidup mandiri dan dapat memenuhi tugasnya sebagai makhluk Tuhan sebagai individu dan juga sebagai makhluk sosial.⁶²

Di dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab IV pasal 29 ayat 1 disebutkan bahwa : Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, memiliki hasil pembelajaran melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat terutama para pendidik di perguruan tinggi.⁶³

⁶⁰ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2001), hal 377

⁶¹ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996) hal 39

⁶² Madyo Ekosusilo, *Dasar-dasar Pendidikan* (Semarang, Efthar Offset, 1998) hal 51

⁶³ Undang-Undang SISDIKNAS 2003 (UU RI No, 20 Th. 2003) (Jakarta, Smat Grafika, 2003) hal. 20

Jadi guru atau pendidik adalah merupakan seorang tenaga profesional yang bertugas dan bertanggung jawab secara sadar dan ikhlas merencanakan dan merealisasikan proses pembelajaran dan bimbingan terhadap perkembangan pribadi dan kemampuan peserta didik hingga melaksanakan tugas-tugasnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial. Dan pada gilirannya seorang guru pantas dicontoh dan diteladani oleh para murid, karena mempunyai kepribadian yang tangguh dan sifat-sifat terpuji. Ditinjau dari kaca mata Ilmu Pendidikan Islam seorang guru yang baik dan diperkirakan mampu mengemban tanggung jawab sebagai pendidik serta bisa dicontoh dan diteladani oleh peserta didik harus memiliki sifat-sifat yang terpuji dan memenuhi syarat sebagai pendidik.



D. Syarat-Syarat Menjadi Guru

Zakiah Daradjat menyampaikan syarat-syarat dan sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru sebagai berikut :

1. Takwa kepada Allah SWT sebagai syarat menjadi guru, sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, mustahil bisa mendidik anak menjadi takwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya, sebab dia menjadi teladan bagi muridnya sebagaimana Rosulullah SAW menjadi teladan bagi umatnya.
2. Berilmu pengetahuan yang cukup sebagai syarat menjadi guru. Bukan semata-mata bermodal ijazah secarik kertas, tetapi bukti pemilikinya mempunyai ilmu pengetahuan yang mumpuni.
3. Sehat jasmani dan rohani, guru yang tidak sehat akan kurang semangat dan antusias di dalam mengajar, dan guru yang mempunyai penyakit, apalagi penyakit yang menular akan membahayakan kepada anak-anak.
4. Berkelakuan dan berbudi pekerti yang baik, guru sangat penting di dalam pendidikan, sebab anak-anak selalu memperhatikan dan meniru apa yang dilakukan oleh seorang guru, diantara dari tujuan pendidikan adalah membentuk akhlak yang baik pada anak, dan ini hanya mungkin terjadi jika akhlak gurunya baik.⁶⁴

⁶⁴ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996) hal 41-42

M. Athiyah Al-Abrasyi mengatakan bahwa sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah :

1. Bersifat zuhud tidak mengutamakan dan mengejar materi, karena mencari keridhaan Allah SWT semata, guru menduduki tempat yang tinggi dan suci, maka ia harus tahu kewajiban yang sesuai dengan kedudukannya sebagai guru, ia harus benar-benar mengajar bukan karena materi tetapi mengajar karena mencari Allah.
2. Guru harus bersih tubuhnya, jauh dari dosa dan kesalahan, bersih jiwanya dan terhindar dari dosa-dosa besar, sifat riya' / pamer, iri dengki, permusuhan, perselisihan dan lain-lain.
3. Ikhlas di dalam pekerjaan, keikhlasan dan kejujuran seorang guru merupakan jalan terbaik ke arah sukses di dalam tugas dan sukses para muridnya, termasuk ikhlas guru melakukan apa yang ia sampaikan dan juga ikhlas mengatakan belum tahu jika ia benar-benar tidak tahu.
4. Mempunyai sifat pemaaf, guru harus siap memaafkan murid-muridnya, sanggup menahan diri, menahan kemarahan, lapang dada, sabar dan menghindarkan dari hal-hal yang hina dan rendah.
5. Harus mencintai murid-muridnya seperti mencintai anak-anaknya sendiri, memikirkan keadaan mereka seperti memikirkan anaknya sendiri, dan menaruh keberadaan muridnya pada lubuk hatinya, sebagaimana anak kandungnya sendiri.
6. Guru harus mengetahui tabiat muridnya, mengetahui pembawaannya, adat kebiasaannya dan kemampuan pemikiran mereka, supaya tidak akan kesasar dan keliru dalam memberi bimbingan dan memberi pelajaran kepada mereka.
7. Guru harus menguasai mata pelajaran yang diberikannya, serta memperdalam pengetahuannya tentang pelajaran itu, sehingga penyampaian pelajaran itu bisa mendalam dan tidak dangkal, bisa melepaskan dahaga dan mengenyangkan lapar, sang guru hendaknya merupakan dokter yang mahir bagi anak didik, mampu mendeteksi penyakit dan mengetahui sifat-sifat penyakitnya terlebih dahulu, setelah itu baru mengobatinya / memberi pelajaran.⁶⁵

Ramayulis mengatakan untuk menjadi guru agama ada beberapa persyaratan yang harus dimiliki, yaitu :

1. Syarat Fisik

Persyaratan fisik ini antara lain, berbadan sehat, tidak cacat tubuh yang mungkin bisa mengganggu pekerjaannya (seperti mata, telinga, cacat tangan)

⁶⁵ M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta : Bulan Bintang, 1984), hal 137-144

tidak memiliki penyakit yang menular, guru yang memiliki penyakit yang menular bisa membahayakan muridnya.

2. Syarat Psikis

Yang berkaitan dengan kelompok persyaratan psikis adalah sehat rohani, dewasa dalam berpikir dan bertindak, mampu mengendalikan emosi, sabar, ramah dan sopan, memiliki jiwa kepemimpinan, konsekwen dan berani bertanggung jawab, berani berkorban dan memiliki jiwa pengabdian. Disamping itu guru juga dituntut untuk bersifat pragmatis dan realistis, Guru juga harus mematuhi norma dan nilai yang berlaku serta memiliki semangat membangun. Inilah pentingnya guru harus memiliki rasa keikhlasan yang tinggi terhadap pelaksanaan proses pembelajaran.

3. Syarat Keagamaan

Seorang pendidik harus seorang yang beragama dan mengamalkan ajaran agamanya. Disamping itu ia menjadi figur identifikasi dalam segala aspek kepribadiannya. Ia menjadi sumber norma dari segala sifat yang tercela dan menghiasi dirinya dengan segala sifat yang terpuji.

4. Syarat Teknis

Seorang pendidik harus memiliki ijazah pendidikan guru seperti ijazah fakultas pendidikan, fakultas Tarbiyah atau ijazah keguruan lainnya. Ijazah tersebut harus disesuaikan dengan tingkatan lembaga pendidikan tempat ia mengajar.

5. Syarat Pedagogis

Seorang pendidik harus menguasai metode mengajar, menguasai materi yang akan diajarkan dan ilmu-ilmu lain yang berhubungan dengan ilmu yang ia ajarkan. Ia harus juga menguasai psikologi, terutama psikologi peserta didik dan psikologi pendidikan agar ia dapat menempatkan diri dalam kehidupan peserta didik dan memberikan bimbingan sesuai dengan perkembangan peserta didik.

6. Syarat Administratif

Seorang pendidik harus diangkat oleh pemerintah, Yayasan atau lembaga lain yang berwenang mengangkat guru sehingga ia diberi tugas untuk mendidik dan mengajar. Dengan diangkatnya ia sebagai pendidik / guru maka ia harus mencintai tugasnya dan mengabdikan diri kepada tugas yang diembannya.

7. Syarat Umur

Seorang pendidik haruslah seorang dewasa. Dalam Islam kedewasaan itu disebut akil balig atau mukallaf.

Badrudin Ibnu Jamal al-Kanany mengatakan persyaratan seorang pendidik ada 3 macam yaitu (1) Yang berkenaan dengan dirinya sendiri, (2) Yang berkenaan dengan pelajaran, dan (3) Yang berkenaan peserta didiknya. Pertama, syarat-syarat guru berhubungan dengan dirinya, yaitu :

1. Hendaknya guru senantiasa insaf akan pengawasan Allah terhadapnya dalam segala perkataan dan perbuatan bahwa ia memegang amanat ilmiah yang diberikan Allah kepadanya, karenanya ia tidak mengkhianati amanat itu malah ia tunduk dan merendahkan diri kepada Allah SWT.
2. Hendaknya guru memelihara kemuliaan ilmu, salah satu bentuk pemeliharaannya ialah tidak mengajarkannya kepada orang yang tidak berhak

menerimanya yaitu orang-orang yang menuntut ilmu untuk kepentingan dunia semata.

3. Hendaknya guru bersifat zuhud. Artinya ia mengambil rezeki dunia hanya untuk sekedar memenuhi kebutuhan pokok diri dan keluarganya secara sederhana. Ia hendaknya tidak tamak terhadap kesenangan dunia, sebab sebagai orang yang berilmu ia lebih tahu ketimbang orang awam bahwa kesenangan itu tidak abadi.
4. Hendaknya guru tidak berorientasi duniawi dengan menjadikan ilmunya sebagai alat untuk mencapai kedudukan, harta, prestise atau kebanggaan atas orang lain.
5. Hendaknya guru menjauhi mata pencaharian yang hina dalam pandangan syara' dan menjauhi situasi yang bisa mendatangkan fitnah dan tidak melakukan sesuatu yang dapat menjatuhkan harga dirinya di mata orang banyak. Sebagaimana Allah SWT firmankan sebagai berikut : Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, makanlah diantara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah". (QS. Al-Qur'an : 172).
6. Hendaknya guru memelihara syiar-syiar Islam, seperti melaksanakan shalat berjamaah di masjid, mengucapkan salam, serta menjalankan amar makruf dan nahi munkar. Dalam melakukan semua itu hendaknya ia bersabar dan tegar dalam menghadapi celaan dan cobaan, sebagaimana Allah SWT berfirman : Artinya : "Hai orang-orang yang beriman jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar". (QS. Al-Baqoroh : 153).
7. Guru hendaknya rajin melakukan hal-hal yang disunahkan oleh agama, baik dengan lisan maupun perbuatan, seperti membaca al-Qur'an, berdzikir dan shalat tengah malam. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT : Artinya : "Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapus (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk, itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat". (QS. Huud : 114).
8. Guru hendaknya memelihara : akhlak yang mulia dalam pergaulannya dengan orang banyak dan menghindarkan diri dari akhlak yang buruk. Sebagai pewaris Rasulullah SAW sudah sepantasnya seorang pendidik untuk memperlihatkan akhlak yang terpuji, sebagaimana peran yang dimainkan oleh Rasulullah SAW dalam menghadapi umatnya (sebagai teladan atau panutan).
9. Guru hendaknya selalu mengisi waktu-waktu luangnya dengan hal-hal yang bermanfaat, seperti beribadah, membaca dan mengarang, ini berarti bahwa seorang pendidik harus selalu pandai memanfaatkan segala kondisi sehingga hari-harinya tidak ada yang terbuang.
10. Guru hendaknya selalu belajar dan tidak merasa malu untuk menerima ilmu dari orang yang lebih rendah dari padanya, baik secara kedudukan ataupun usianya. Artinya seorang pendidik hendaknya selalu bersikap terbuka terhadap masukan apapun yang bersifat positif dan dari manapun datangnya.

11. Guru hendaknya rajin meneliti, menyusun dan mengarang dengan memperhatikan ketrampilan dan keahlian yang dibutuhkan untuk itu.⁶⁶

Seorang penyair menyampaikan kecaman yang pedas kepada para pengajar yang perilaku dan tidak tanduknya bersebrangan dengan apa yang diucapkan, sebagaimana yang dikutip oleh Abdullah Nashih Ulwan :

“ Wahai orang yang mengajar orang lain kenapa engkau tidak juga mengajari dirimu sendiri, engkau terangkan bermacam obat bagi segala penyakit, agar orang sakit sembuh semua sedang engkau sendiri dimpa sakit obatilah dirimu dahulu, lalu cegahlah agar tidak menular kepada orang lain dengan demikian engkau adalah seorang yang bijak, maka apa yang engkau nasehatkan akan mereka terima dan ikuti ilmu yang engkau ajarkan akan bermanfaat bagi mereka⁶⁷

Selanjutnya Badruddin Ibn Jamal al-Kinany menyampaikan syarat-syarat seorang guru yang berhubungan dengan pelajaran (syarat-syarat paedagogis didaktis) meliputi sebagai berikut :

- 1) Sebelum keluar dari rumah untuk mengajar hendaknya guru bersuci dari hadats dan kotoran serta mengenakan pakaian yang baik dengan maksud mengagungkan ilmu dan syariat.
- 2) Ketika keluar dari rumah hendaknya guru selalu berdoa agar tidak sesat dan menyesatkan, dan terus berdzikir kepada Allah SWT. Hingga sampai ke majlis pengajaran, ini menegaskan bahwa sebelum mengajarkan ilmunya.
- 3) Guru hendaknya mencintai peserta dirinya seperti ia mencintai dirinya sendiri. Artinya, seorang guru hendaknya menganggap peserta didiknya itu adalah bagian dari dirinya sendiri (bukan orang lain).
- 4) Guru hendaknya memotivasi peserta didik untuk menuntut ilmu seluas mungkin. Sebagaimana pernah dianjurkan oleh Rasulullah SAW dalam sabdanya, yang berarti “Tuntutlah ilmu itu sekalipun ke negeri Cina!” Hadits ini menyiratkan bahwa menuntut ilmu itu tidak ada batasnya, kapan dan dimanapun tempatnya.
- 5) Guru hendaknya menyampaikan pelajaran dengan bahasa yang mudah dan berusaha agar peserta didiknya memahami pelajaran. Artinya seorang guru harus memahami kondisi peserta didiknya dan mengetahui tingkat kemampuan dalam berbahasa.

⁶⁶ Badruddin Ibn Jamal al-Kanany, *Tazkirah al - Sami` al-Mutakalimi*, Bairud, Dar Al - Kutub al-Jhniyyah, tt) hal.15-16.

⁶⁷ Abdullah `alwan, *Tarbiyah Al-Aubd*, hal. 3.

- 6) Guru hendaknya melakukan evaluasi terhadap kegiatan belajar mengajar yang dilakukannya. Hal ini dimaksud agar guru selalu memperhatikan tingkat pemahaman peserta didiknya dan mempertambah keilmuan yang diperolehnya
- 7) Guru hendaknya bersifat adil terhadap semua peserta didiknya. Hal ini pernah diingatkan oleh Allah dalam Firman-Nya, artinya : “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebaikan” (QS. Al-Nahl : 90)
- 8) Guru hendaknya berusaha membantu memenuhi kemaslahatan peserta didik, baik dengan kedudukan ataupun dengan hartanya. Apabila peserta didik sakit, ia hendaknya menjenguknya, dan apabila kehabisan bekal, hendaknya ia membantunya. Hal ini menggambarkan bahwa seorang guru dianjurkan memperlakukan peserta didiknya dengan baik sebagaimana ia memperlakukan peserta didiknya sendiri, dengan penuh kasih sayang.
- 9) Guru hendaknya terus memantau perkembangan peserta didik, baik intelektual maupun akhlaknya. Peserta didik yang saleh akan menjadi “tabungan” bagi guru, baik di dunia, baik di dunia maupun di akhirat.⁶⁸

Peranan guru dalam pendidikan meliputi :

1. Peranan guru dalam administrasi

- a) Pengambilan inisiatif, pengarah, dan penilaian kegiatan-kegiatan pendidikan. Hal ini berarti guru turut serta memikirkan kegiatan-kegiatan pendidikan yang direncanakan serta nilainya.
- b) Wakil masyarakat, yang berarti dalam lingkungan sekolah guru menjadi anggota suatu masyarakat. Guru harus mencerminkan suasana dan kemauan masyarakat dalam arti yang baik.
- c) Orang yang ahli dalam mata pelajaran. Guru bertanggung jawab untuk mewariskan kebudayaan kepada generasi muda yang berupa pengetahuan.
- d) Penegak disiplin, guru harus menjaga tercapainya suatu disiplin.

⁶⁸Badruddin, Ibn Jamal al-Kanany, *Tazkirah al – Sami` wa al-Mutakalimi*, Bairut, Dar al-Kutub al-Ihniyyah, tt) hal.16.

- e) Pelaksanaan administrasi pendidikan, disamping menjadi pengajar, gurupun bertanggung jawab akan kelancaran jalannya pendidikan dan ia harus mampu melaksanakan kegiatan-kegiatan administrasi.
 - f) Pemimpin generasi muda, masa depan generasi muda terletak di tangan guru. Guru berperan sebagai pemimpin mereka dalam mempersiapkan diri untuk anggota masyarakat yang dewasa.
 - g) Penerjemah kepada masyarakat, artinya guru berperan untuk menyampaikan segala perkembangan kemajuan dunia sekitar kepada masyarakat, khususnya masalah-masalah pendidikan.
2. Peranan guru secara pribadi
- a) petugas sosial, yaitu seseorang harus membantu untuk kepentingan masyarakat. Dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan guru senantiasa merupakan petugas-petugas yang dapat dipercaya untuk berpartisipasi di dalamnya.
 - b) Pelajar dan ilmun, yaitu senantiasa terus menerus menuntut ilmu pengetahuan. Dengan berbagai cara setiap saat guru senantiasa belajar untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan.
 - c) Orang tua yaitu mewakili orang tua murid di sekolah dalam pendidikan anaknya. Sekolah merupakan lembaga pendidikan setelah keluarga sehingga dalam arti luas sekolah merupakan keluarga, guru berperan sebagai orang tua bagi siswa-siswanya.

- d) Pencari teladan , yaitu yang senantiasa mencari teladan yang baik untuk siswa bukan untuk seluruh masyarakat. Guru menjadi ukuran bagi norma-normatingkah laku.
- e) Pencari keamanan, yaitu yang senantiasa mencari rasa aman bagi siswa. Guru menjadi tempat berlindung bagi siswa-siswa untuk memperoleh rasa aman dan puas di dalamnya.

3. Peran guru secara psikologis

- a) Ahli psikologi pendidikan, yaitu petugas psikologi dalam pendidikan yang melaksanakan tugasnya atas dasar prinsip-prinsip psikologi.
- b) Seniman dalam hubungan antarmanusia (*artist in human relation*), yaitu orang yang mampu membuat hubungan antarmanusia untuk tujuan tertentu, dengan menggunakan teknik tertentu, khususnya dalam kegiatan pendidikan.
- c) Pembentukan kelompok sebagai jalan atau alat dalam pendidikan.
- d) *Catalytic agent*, yaitu orang yang mempunyai pengaruh dalam menimbulkan pembaharuan. Sering pula peran ini disebut sebagai inovator (pembaharu).
- e) Petugas kesehatan mental (*mental hygiene worker*) yang bertanggung jawab terhadap pembinaan kesehatan mental khususnya kesehatan mental siswa.⁶⁹

Seorang guru yang benar-benar bisa digugu dan ditiru sebagai teladan dan contoh peserta didiknya adalah guru yang sudah dewasa/balig akil, bisa memenuhi persyaratan dan mempunyai sifat-sifat yang terpuji. Artinya secara fisik sehat, tidak memiliki gangguan atau penyakit yang bisa menghambat tugasnya sebagai guru dan menjadikan nyaman, tidak mengganggu bagi para peserta didik ; secara psikis sehat bisa berpikir secara jernih, mampu mengendalikan emosi, tidak mudah marah, cerdas dan punya jiwa kepemimpinan yang baik, ada kata-kata mutiara yang menyebutkan : العقل السليم في الجسم السليم: artinya jiwa yang sehat itu terletak

⁶⁹ Moh Uzer Usran, *Menjadi Guru Profesional*, cet. XIII. Bandung Remaja Rosdhakarya, 2001. hal 13

pada badan yang sehat. Kemudian guru yang baik itu senantiasa saat melaksanakan perintah Allah dalam beribadah, berperilaku yang baik berakhalkul karimah, menjauhi hal-hal yang tidak berguna dan mubazir apalagi yang haram, karena Nabi Muhammad yang sebagai guru besar bagi seluruh umat manusia memberikan sabdanya : bahwa ia diutus di dunia ini tidak lain adalah untuk menyempurnakan Akhlak, dan Allah tidak melihat seorang itu dari sisi rupa, harta atau pangkat tetapi Allah melihat seseorang dilihat dari segi niatan dalam hati dan bukti perilakunya sehari-hari. Dan secara materi pelajaran guru harus benar-benar sangat menguasai materi pelajaran yang diampu dan tidak malas untuk memperdalamnya. Guru juga harus menguasai metode dalam mengajar dengan baik, karena kadang metode itu sangat penting dan sangat membantu untuk bisa menjadikan peserta didik mudah mencerna pelajaran yang disampaikan, dan kadang-kadang metode itu lebih penting dari pada bahan pelajaran, sebagaimana pernah diungkapkan oleh penyair : *الطريقة أهم من المادة* secara performen guru harus insaf dan sadar bahwa yang memperhatikan tidak hanya murid saja tetapi yang paling jauh, yaitu Allah SWT, sehingga disamping memuliakan nilai-nilai ilmu juga harus ikhlas dalam mengajar dan tidak semata mencari materi, bahkan dalam mengambil materi pun bersifat zuhud artinya tidak hanya mencari harta halal namun mencari harta hanya semata sebagai sarana beribadah kepada Allah, juga senantiasa memelihara syi`ar – syi`ar Islam sesuai dnegan yang dicontohkan oleh Rasulullah dan para sahabatnya.

BAB III

AL-QUR`AN SURAT AL-FATH AYAT 29

A. Pengertian AL-Qur`an

Allah SWT menciptakan alam ini rapi, indah dan teratur dan Dia menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Untuk menjaga kelestarian alam dan kebaikan manusia, Allah SWT mengutus para Nabi dan Rasul, serta menurunkan kitab-kitab suci-Nya, yaitu Zabur, Taurat, Injil dan AL-Qur`an.

Al-Qur`an merupakan kitab suci yang terakhir, yang menyempurnakan kitab-kitab sebelumnya. Menurut bahasa Al-Qur`an itu berarti “bacaan atau yang dibaca”⁷⁰ Maka tepatlah apabila AL-Qur`an itu selalu dibaca oleh pembacanya, apalagi ayat pertama turun perintah untuk membaca. Membaca Al-Qur`an itu termasuk ibadah dan mendapat pahala.

Nabi Muhammad SAW bersabda :

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ
مَاهِرٌ بِهِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرِّ رَوَى . وَ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَ يَتَّبِعُ فِيهِ وَ هُوَ عَلَيْهِ شَاقٌ لَهُ
أَجْرَانِ (متفق عليه)

Artinya :

(Dari) Aisyah r.a berkata : Rasulullah SAW bersabda : orang yang mahir dalam membaca Qur`an akan berkumpul para malaikat yang mulia – mulia (lagi) taat. Sedang orang yang megep-megap dan berat jika membaca AL-Qur`an, mendapat pahala lipat dua kali” (HR. Bukhori Muslim)⁷¹

⁷⁰ T.M.Hasbi Ash – Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu AL-Qur`an*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1977), hal. 15.

⁷¹ Imam Nawawi, Riadhush Shalihin, Terjemahan Agus Hasan Bhasori Al Sanwi (Surabaya, Duta Ilmu, 2006). hal.267.

Al-Qur`an adalah firman Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhamad⁷²

Dalam sejarah Nabi Muhammad menerima AL-Qur`an ini lebih kurang selama 22 tahun 2 bulan 22 hari.

Subhi Soleh dalam bukunya, *Mabahis, fil ulumul Qur`an* menyebutkan :

هو كلام الله المعجز المتزل على خاتم الانبياء و المرسلين بواسطة الأمين جبريل عليه السلام

المكتوب في المصاحف المنقول الينا بالتواتر المتعبد بتلاوته المبدوء بسورة الفاتحة المختتم

بسورة الناس⁷³

Artinya : “Dia (Al-Qur`an itu) adalah kalimatullah (firman Allah) yang mengandung mukjizat, yang diturunkan kepada nabi dan rasul terakhir, dengan perantaraan al-Amin, Jibril as. Yang tertulis dalam mushaf, yang disampaikan kepada kita secara mutawatir, yang dianggap sebagai ibadah membacanya, yang dimulai dari surat Al-Fatihah dan ditutup dengan surat An-Nas⁷⁴”

Manna Khalil AL-Qattan, menyebutkan definisi Al-Qur`an sebagai berikut :

“Al-Qur`an adalah kalam atau firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhamad SAW yang pembacanya merupakan suatu ibadah⁷⁵”

Beberapa definisi yang penulis kemukakan di atas memberikan pengertian tentang AL-Qur`an, apabila digabungkan yang satu dengan yang lainnya, dapatlah diperoleh unsur-unsur guna menentukan batasan-batasan sesuatu yang disebut Al-Qur`an itu, yaitu berupa ciri-cirinya bahwa AL-Qur`an itu firman Allah, yang menggunakan bahasa Arab, diwahyukan kepada Nabi

⁷² Ensiklopedi Oxford, *Dunia Islam Modern*, Jilid 5, hal 55, Artikel “Al-Qur`an”, oleh John I. Esposito.

⁷³ Subhi Soleh, *Mabahis fi Ulumul Qur`an*, cetakan 9, (Beirut : Darul Ilmi, 1977), hal. 21

⁷⁴ Depag. RI, *mukadimah al-Qur`an dan Tafsirnya*, (Yogyakarta : PT. Dana Bhakti Wakaf, 1995), hal. 3-4.

⁷⁵ Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur`an*, Terjemah Mudzakir AS. (Jakarta : PT. Letera Antar Nusa, 2000), hal. 17.

Muhammad melalui malaikat Jibril, yang disampaikan secara mutawatir, yang tertulis dalam mushaf, merupakan mukjizat bagi Rasul, yang dimulai dari Surat Al-Fatihah dan ditutup dengan surat Al-Nas.

Oleh sebab itu dengan memahami dan memperhatikan ciri-ciri di atas tidak ada kesempatan lagi bagi manusia bahkan bagi Nabi Muhammad SAW sekalipun untuk membuat dan memalsukan Al-Qur'an, sebab batasan-batasan yang diberikannya cukup ketat dan jelas. Siapapun orangnya tidak mungkin lagi memalsukan Al-Qur'an itu karena akan cepat dapat diketahui.

Walaupun Allah SWT. Memberikan suatu kesempatan kepada manusia, sebagai tantangan, siapakah orangnya yang merasa ada keraguan dalam Al-Qur'an agar dia membuat satu ayat saja yang sepadan dengan ayat itu.

Firman Allah SWT :

وَأَن كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ ۚ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِّن دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣٦﴾ فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا وَلَن تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ ۗ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ ﴿٣٧﴾

Artinya :

“Dan jika kamu tetap dalam keraguan tentang Al-Qur'an yang kami wahyukan kepada hamba kami (Muhammad) buatlah surat “satu” (saja) yang semisal AL-Qur'an itu ajaklah penolong – penolongmu sekalian Allah jika kamu orang-orang yang benar. Maka jika kamu tidak dapat membuat (nya) dan pasti kamu tidak akan dapat membuat (nya), peliharalah dirimu dari api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir”⁷⁶

⁷⁶ Al-Baqarah (2) : 23-24

B. Isi Kandungan Al-Qur'an

Al-Qur'an yang diturunkan dan diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW yang banyak mengandung petunjuk dan ajaran-ajaran yang lengkap dan sempurna bagi hidup dan kehidupan manusia untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akherat.

Isi kandungan Al-Qur'an yang banyak, amal luas dan sempurna ini, maka apabila diambil secara garis besar ada enam bagian besar, yang merupakan pokok-pokok ajaran Al-Qur'an, yaitu :

1. Aqidah, yang harus diyakininya, Iman kepada Allah, Malaikat- malaikat, kitab suci, para utusan-Nya, hari akhir (dan takdir)
2. Akhlak, pembersih jiwa dan yang memperbaiki manusia.
3. Petunjuk agar memperhatikan dan mengambil i'tibar dalam kejadian-kejadian langit dan bumi dan segala sesuatu yang dijadikan Allah.
4. Riwayat dan peristiwa-peristiwa zaman dahulu, baik perseorangan ataupun umat.
5. Pemberi peringatan, janji dan ancaman
6. Hukum-hukum amaliyah yang merupakan taklif, dalam rangka mengatur hubungan antara manusia dan Allah dan manusia dengan manusia⁷⁷

Rifat Syauqi Nawawi dan M. Ali Hasan yang mengutip tulisan Masyfuq Zuhdi, bahwa isi ajaran kitab suci Al-Qur'an pada hakekatnya mengandung lima prinsip, sebab tujuan pokok diturunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad untuk diteruskan kepada umat manusia adalah untuk menyampaikan lima prinsip itu, yang terkandung dalam Al-Qur'an sebagai berikut :

1. Tauhid (doktrin tentang kepercayaan bahwa Allah satu / Esa)
2. Janji dan ancaman (Al-Wa`du wal wa`id)

⁷⁷ Husny Thamrin, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Semarang : FTIAIN Walisongo, 1987), hal.14-15

Allah menjanjikan kepada setiap orang yang beriman dan selalu mengikuti semua petunjuk –Nya akan memperoleh kebahagiaan hidup, di dunia maupun di akhirat, dan akan dijadikan khalifah di muka bumi ini... Sebaliknya, Allah mengancam terhadap siapapun yang ingkar kepada-Nya dan memusuhi Nabi / Rasul-Nya serta melanggar perintah-perintah dan larangan-larangan-Nya akan mendapat kesengsaraan hidup, baik di dunia maupun di akhirat ...

3. Ibadah

Tujuan hidup manusia itu di dunia ini adalah untuk beribadah kepada Allah (Al-Dzariyat 56)

4. Jalan dan cara mencapai kebahagiaan

Setiap manusia yang beragama sudah barang tentu bercita-cita mendapatkan kebahagiaan hidupnya baik di dunia maupun di akhirat...

5. Kisah-kisah / ceritera-ceritera umat masa lalu

Dalam Al-Qur'an terdapat kisah-kisah para Nabi atau Rasul berikut umatnya masing-masing ...

Kelima prinsip tersebut di atas, terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an secara eksplisit (jelas) dan mendetail. Bahkan menurut Rasyid Ridha, kelima prinsip tersebut, secara global sudah tercermin dalam kandungan surat Al-Fatihah.⁷⁸

Sehingga dengan demikian seluruh kebutuhan hidup dan aspek kehidupan manusia itu sudah ada tuntunannya di dalam Al-Qur'an. Baik hal-hal itu yang berhubungan langsung dengan Allah, seperti ibadah mahdoh, maupun hal-hal

⁷⁸ Fifi at Syaqqi Nawawi dan M.Ali Hasan, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1988), hal. 39-42

yang berhubungan dengan sesama manusia dalam lingkup kecil dan sederhana serta dalam lingkup besar dan luas di bidang agama, politik, budaya, ekonomi, pendidikan, sosial, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam pendidikan ada tuntutan tentang adanya lembaga penyelenggara pendidikan, misalnya : Surakarta at-Taubah ayat 122 :

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ

لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Artinya :

Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.⁷⁹

Adanya pendidik, seperti surat Luqman ayat 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ

لظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿٣١﴾

Artinya :

“Dan (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya “Hai anakku janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”⁸⁰

⁷⁹ At-Taubah (9) : 122

⁸⁰ Luqman (31) : 13

Juga surat Al Kahfi ayat 65-82, yang menunjukkan adanya pendidik dan peserta pendidik, seperti surat Luqman ayat 13 sebagai pendidik Luqman Al-Hakim dan peserta didik adalah anaknya. Dalam surat Kahfi ayat 65-82, hamba Allah (Nabi Kidir) sebagai pendidik dan Nabi Musa sebagai peserta didik.

Adanya kurikulum, seperti dalam surat Luqman ayat 14-19

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ
 اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا
 لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبِهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ
 أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ يَبْنِيٰ إِنهَآ إِن تَكُ
 مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَنُكِّنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا
 اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يَبْنِيٰ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَآمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ
 وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ
 وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرْحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي
 مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya :

(14) Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapak; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (15) Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka

Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (16) (Luqman berkata) : “Hai anakku, sesungguhnya jika telah ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasnya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. (17) Hai Anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu .. sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (18) Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (19) Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”⁸¹

Adanya metode pendidikan, sebagaimana dalam surat An-Nahl ayat 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya :

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.”⁸²

Adanya alat-alat pendidikan, semisal surat An-Nisa’ ayat 34 :

وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ ۖ فَعِظُوهُنَّ ۖ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَأَضْرِبُوهُنَّ ۗ
فَإِنْ أَطَعْتَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ

Artinya :

“Perempuan-perempuan yang khawatir nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya.”⁸³

⁸¹ Luqman (31): 14-19

⁸² An-Nahl (16) ; 125

⁸³ An-Nisa’ (4) ; 34

Dan adanya evaluasi pendidikan, sebagaimana dalam surat Al-Kahfi ayat 79 sampai dengan 82. yaitu penjelasan Nabi Hidir kepada Nabi Musa akan peristiwa-peristiwa pengajaran/pendidikan antara keduanya dimana Nabi Musa sebagai peserta didik yang tidak sabar. Penjelasan ini merupakan evaluasi proses interaksi antara Nabi Hidir sebagai pendidik dengan Nabi Musa sebagai peserta didik.

C. Fungsi Al-Qur'an

Lembaran-lembaran kitab suci Al-Qur'an apabila dibaca, dipahami dan diperhatikan dengan seksama akan ditemukan pelajaran-pelajaran yang banyak yang lengkap dan sempurna, sehingga tergambar satu kesimpulan tentang fungsi Al-Qur'an.

Memang bahwa kitab suci Al-Qur'an itu mempunyai fungsi. Diantaranya fungsinya yang terpenting adalah :

1. Sebagai hidayah atau petunjuk bagi manusia dalam mengelola hidupnya secara baik, dan merupakan rahmat untuk alam semesta, disamping pembeda antara yang hak dan batil, juga sebagai penjelas terhadap segala sesuatu. Lebih jauh dari itu, ia berfungsi sebagai sumber segala aturan tentang hukum, sosial ekonomi, kebudayaan, pendidikan, moral dan sebagainya, yang harus dijadikan way of life oleh manusia untuk memecahkan persoalan-persoalan hidup yang dihadapinya (perhatikan Al-Baqoroh; 2 ; 185 ; Al-A'raf ; 158 ; An-Nahl ; 59 dan Al-Ahzab ayat 36).
2. Sebagai mukjizat Nabi Muhammad untuk membuktikan bahwa ia adalah Nabi dan Rasul Allah dan bahwa Al-Qur'an adalah firman-Nya, bukan ucapan atas ciptaan Muhammad sendiri.
3. Sebagai hakim yang diberi wewenang oleh Allah guna memberikan keputusan terakhir mengenai beberapa masalah yang diperselisihkan di kalangan pemimpin-pemimpin agama dari bermacam agama, sekaligus sebagai korektor yang meluruskan kepercayaan-kepercayaan, pandangan-pandangan, anggapan-anggapan yang salah di kalangan umat beragama, termasuk kepercayaan-kepercayaan, anggapan-anggapan yang keliru dan

salah yang terdapat dalam Bybel, atau kitab yang dipandang suci oleh para pemeluknya.

4. Sebagai pengukuh/penguat terhadap kebenaran kitab-kitab suci yang pernah diturunkan sebelum Al-Qur'an dan kebenaran para Nabi dan Rasul sebelum Nabi Muhammad SAW. Hanya saja ajaran-ajaran dari para Nabi sebelum Muhammad beserta kitab-kitab sucinya masing-masing, ternyata telah tidak orisinal lagi, sebab telah diubah oleh para pemuka dan pemimpin mereka (lihat surat Al-maidah; 48 ; AN-Nisa' ayat 45).⁸⁴

Dengan mencermati dan memperhatikan kitab suci Al-Qur'an dari surat ke surat, dari ayat ke ayat akan dapat ditemukan beberapa fungsi dari Al-Qur'an itu.

Antara lain fungsi-fungsi itu adalah :

1. Sebagai petunjuk. Firman Allah SWT.



شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ
 الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ

Artinya :

“Bulan Ramadan, bulan yang didalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil).⁸⁵

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ
 يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿١﴾

Artinya :

“Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar”.⁸⁶

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿١﴾

⁸⁴ Rif'at Syauqi Nawawi, M. Ali Hasan, *Pengantar.*, hal 42-43

⁸⁵ Al-Baqoroh (2) ; 185

⁸⁶ Al-Isro' (17) ; 9

Artinya :

“Kitab (Al-Qur’an) ini tidak ada keraguan padanya petunjuk bagi mereka yang bertakwa”.⁸⁷

2. Sebagai penjelasan-penjelasan petunjuk. Sebagaimana termaktub dalam surat Al-Baqoroh ayat 185.
3. Sebagai pembeda antara yang hak dengan yang batil. Juga dalam surat Al-Baqoroh ayat 185
4. Sebagai pemberi kabar gembira, seperti dalam surat Al-Isra ayat 9
5. Sebagai penawar/obat. Yaitu dalam surat Al-Isra ayat 82

ISLAM
UNIVERSITAS
INDONESIA
وَنُنزِلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya :

“Dan Kami turunkan dari Al-Qur’an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman”.⁸⁸

6. Sebagai rahmat, sebagaimana dalam surat Al-Isra’ ayat 82
7. Sebagai pelajaran dari Allah SWT yang diberitahukan dalam surat Yunus ayat 57.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ

وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya :

“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembah bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.”⁸⁹

⁸⁷ Al-Baqoroh (2) ; 2

⁸⁸ Al-Isra (17) ; 82

⁸⁹ Yunus (10) ; 87

Al-Qur'an ialah sumber segala pelajaran dan pengetahuan. Tidak dapat diajuk berapa dalamnya, dijangka berapa luasnya.⁹⁰

8. Sebagai hakim. Firman Allah SWT

فَأَحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ

Artinya :

“... Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu.”⁹¹

9. Sebagai penguat kebenaran kitab terdahulu. Firman Allah SWT

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ
وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ

Artinya :

“Dan Kami telah menurunkan kepadamu Al-Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu,
...”⁹²

10. Sebagai batu ujian terhadap kitab terdahulu. Dijelaskan pula dalam surat

Maidah ayat 48 tersebut.

Maka berdasarkan paparan di atas dapat dipahami bahwa Al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai mukjizat yang terbesar bagi Nabi yang terakhir, sebagai sumber syariat-syariat Islam.

⁹⁰ Abubakar Aceh, *Sejarah Al-Qur'an*, (Solo ; CV Ramadhani, 1989), hal 45

⁹¹ Maidah (5) ; 48

⁹² Al-Maidah (5) ; 48

Sebagai sumber ajaran untuk hidup dan kehidupan di berbagai bidang dan merupakan perilaku Nabi Muhammad SAW yang sekaligus menjadi panutan yang harus ditiru dan diteladani oleh seluruh umat manusia terutama yang beragama Islam sebagai peserta didik.

D. Qur'an Surat Al-Fath ayat 29

Al-Qur'an al-Karim yang diturunkan selama kurang lebih 23 tahun, terdiri dari 30 juz, 114 surat dan 6236 ayat.⁹³ Diantara dari 114 surat itu terdapat nama surat Al-Fath (Kemenangan), yaitu surat yang ke-48, diturunkan di Madinah, terdiri dari 29 ayat. Surat yang mulia ini turun ketika Nabi Muhammad SAW pulang dari Hudaibiyah pada bulan Zul Qo'dah tahun 6 Hijriyah, yaitu ketika Nabi dihalangi oleh orang-orang musyrik, sehingga tidak sampai ke masjidil Haram dan dihalangi dari menunaikan umrah. Kemudian mereka cenderung mengadakan perdamaian. Dan pada tahun itu nabi kembali saja. Kemudian boleh datang lagi pada tahun depan. Hal itu dipenuhi oleh Nabi, sekalipun segolongan sahabat tidak menyukai sikap nabi itu, misalnya Umar bin Khatab ra. Dan setelah Nabi menyembelih kurbannya di tempat beliau terhalang itu, lalu balik ke Madinah. Maka Allah Ta'ala menurunkan surat ini, yang menyangkut hal ihwal beliau dan para sahabatnya. Dan Allah menjadikan perdamaian ini sebagai pembukuan (kemampuan), karena mengandung maslahat dan membawa akibat-akibat yang baik.⁹⁴

⁹³ Rifa'i Syauqi Nawawi, *Pengantar Ilmu Qur'an*, hal 84

⁹⁴ Ahmad Mustofaal-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang, Karya Toha Putra, 1993) hal

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud ra. Bahwa ia berkata sesungguhnya kalian menganggap bahwa Al-Fath itu adalah Perdamaian Hudaibiyah.⁹⁵

Umar menceritakan : Akupun menggerakkan untaku sehingga sampailah aku dihadapan orang banyak dan aku takut kalau-kalau Al-Qur'an turun mengenai aku. Tidak lama sesudah itu akupun berkata sesungguhnya aku takut kalau-kalau Al-Qur'an turun mengenai aku, maka akupun datang kepada Rasulullah, lalu menyampaikan salam kepadanya, maka beliau bersabda ; Sesungguhnya telah turun kepadaku suatu surat yang sungguh aku lebih suka dari pada semua yang disinari oleh matahari, لقد أنزلت عليّ

selanjutnya beliau membaca :

إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا - إلى قوله فوزًا عظيمًا :

Allah SWT berfirman dalam surat Al-Fath ayat 29 sebagaimana berikut :

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ^ع وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا
 سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ^ع
 ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ^ع وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَرَّعٍ أَخْرَجَ شَطْرَهُمْ فَكَازَرَهُ
 فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَى عَلَى سُوْقِهِمْ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ^ه وَعَدَّ اللَّهُ
 الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٢٩﴾

⁹⁵ *Ibid*

⁹⁶ *Ibid*, hal. 140

Artinya : Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya Maka tunas itu menjadikan tanaman itu Kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya Karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar. ⁹⁷



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

⁹⁷ Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal. 630

BAB IV

ANALISA TELADAN SEBAGAI METODE PENDIDIKAN ISLAM

PERSPEKTIF AL-QURAN SURAT AL-FATH AYAT 29

A. Analisa Teladan Dalam Pendidikan Islam

Pendidikan adalah merupakan salah satu unsure pokok dalam kehidupan umat manusia, baik secara individu, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, juga menentukan baik buruk. Maju atau mundur bangsa, apabila pendidikannya tidak tepat apalagi keliru maka tidak akan sesuai dengan harapan yang dituju, realita didalam kehidupan masyarakat banyak terjadi yang telah meninggalkan kaidah-kaidah yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw, sementara yang banyak muncul ke permukaan adalah kebiasaan atau adapt yang berkiblat pada budaya barat. Yang mota bene jauh dari keteladanan Nabi Muhammad saw. Dengan dalih modernisasi dan hak azazi.

Sementara ilmu pengetahuan dan teknologi semakin maju pesat sejalan dengan perkembangan ddengan pemikiran umat manusia, demikian juga perubahan budaya melejit begitu pesat. Hal ini tidak mungkin dihindari dan tidak bias dihentikan apalagi dibuang. Pengaruh tersut selalu melingkupi kehidupan, pemikiran dan perilaku manusia. Yang biasa dilakukan hanyalah mengsikapi dengan memberi bekal agar generasi berikut tidak terbawa arus kesesatan dan kemungkaran yang mengatasnamakan kemajuan jaman dan mosernisasi.

Pendidikan Islam mempunyai tujuan yang jelas, yaitu untuk menjadikan manusia menjadi hamba Allah yang sempurna /kamil. Pendidikan Islam

menjadikan umat manusia yang menghambakan dirinya kepada Allah ; yang bermaksud dengan menghambakan diri kepada Allah yaitu beribadah kepada Allah SWT, baik beribadah secara arti sempit maupun beribadah secara arti luas. Tujuan hidup manusia itu menurut Allah ialah beribadah kepada Allah sebagaimana kita ketahui dari surat Al-Zariyat ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“ Dan Aku tidak menjadikan jin dan manusia kecuali supaya mereka beribadah kepada-Ku”.

Dan ciri-ciri hamba Allah yang sempurna menurut Islam haruslah jasmaninya sehat, kuat dan terampil. Akalnya cerdas dan pandai serta kalbunya penuh iman kepada Allah, tujuan umum yang berbentuk menjadi hamba Allah mengalami perubahan , naik dan turun. Bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seorang. Perasaan, lingkungan dan pengalaman dapat mempengaruhi, oleh karena itu pendidikan Islam berlaku seumur hidup. Perlu memupuk, mengembangkan dan menyempurnakan. Paling tidak menjadikan agar tidak luntur sampai akhir hayat.

Tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah mempertahankan Iman takwa sampai akhir hayat. Dan bahkan mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai muslim, tujuan ini dapat kita pahami dari surat Ali Imron ayat 102, yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

“Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kamu kepada Allah dengan sebenar-benarnya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim (menurut ajaran Islam)

Menghadap kepada Allah SWT dalam keadaan berserah diri, sebagai muslim merupakan puncak ketakwaan kepada-Nya sebagai akhir dari proses hidup yang jelas dan berisikan kegiatan pendidikan, inilah akhir dari proses pendidikan itu bisa dikatakan sebagai tujuan akhirnya, manusia yang sempurna, mati dan menghadap kepada Allah dengan penuh iman, takwa dan amal sholeh.

Jalan manusia menuju dengan penuh iman, takwa dan amal sholeh sampai akhir hayat itu, terdapat metode atau alat pendidikan yang bisa membantu untuk mencapai tujuan akhir pendidikan Islam itu, antara lain adalah keteladanan.

Keteladanan bagi umat manusia, terlebih dalam pendidikan Islam, Allah SWT mengutus Muhammad SAW untuk umat manusia disetiap waktu dan tempat sebagai figur terbaik yang harus dicontoh dan diteladani sepanjang jaman, bagaikan pelita yang bisa menerangi sebagai matahari yang memberi sinar terangnya, sebagai purnama memberi petunjuk. Allah SWT berfirman :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik (QS. 33 : 21)

Nabi Muhammad SAW menjadi suri tauladan pada umatnya dan sekaligus menjadi cahaya yang menerangi, bila umatnya mempunyai problem dan permasalahan yang dihadapi. Allah SWT berfirman :

يَتَأْتِيهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَهِيدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿٤٥﴾ وَدَاعِيًا إِلَى
 اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا ﴿٤٦﴾

Hai Nabi, Sesungguhnya kami mengutusmu untuk jadi saksi dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan untuk jadi penyeru kepada agama Allah dengan izinnya, dan untuk jadi cahaya yang menerangi (QS. 33 : 45-46).

Rasulullah SAW mendapat pelajaran langsung dari Allah dengan pendidikan yang sangat baik, kemudian Rasulullah menjadi guru bagi para sahabat-sahabatnya dan umat manusia semuanya, yang senantiasa akan diikuti dan ditauladani. Keteladanan yang bisa diambil dari diri Rasulullah SAW meliputi semua aspek kehidupan umat manusia, sebagaimana hadis yang diriwayatkan Al-Asaukani dan Ibnu Sam'ani

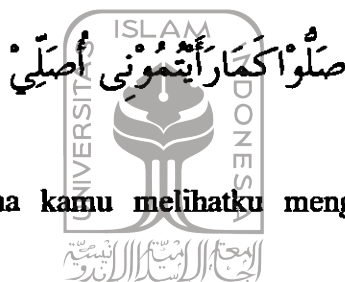
أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي

“Tuhanku telah mendidikku dengan pendidikan yang baik”

hadis ini menunjukkan bahwa Allah mendidik Rasulullah dengan pendidikan yang baik, yang diliputi dengan sifat Robbani, sifat kenabian yang mendasar, Rasulullah dikenal belum pernah melaukan dosa-dosa berbagai dosa

orang-orang jahiliyah maka sangat wajar bila Allah memerintahkan agar umat manusia, mentaati Nabi dan mencontoh sunah-sunah Nabi, diantaranya :

Keteladanan pada nabi dalam hal beribadah. Kata ibadah berasal dari : **عِبَادَةٌ - يَعْبُدُ - عَبَدَ** Yang berarti menyembah atau mengabdikan, sedangkan yang dimaksud ibadah secara arti luas adalah segala sesuatu perbuatan atau ucapan yang bisa mendekatkan diri kepada Allah, dalam ibadah terutama ibadah mahdah harus mengikuti dan mencontoh Rasulullah SAW ; tidak boleh menambahi dan tidak boleh mengurangi.



“Sholatlah kamu sebagaimana kamu melihatku mengerjakan sholat”. (HR. Bukhori)⁹⁸

Urutan sholat harus mencontoh apa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW, tidak boleh membuat aturan atau cara sendiri, misal sholat asar 4 roka'at, maghrib 3 roka'at, isya 4 roka'at, subuh 2 roka'at dan dzuhur 4 roka'at. Tidak boleh menyalahi aturan Nabi dan ketetapanannya.

Sholat yang harus dilakukan mulai dari takbirotul ihrom sampai salam mengikuti petunjuk nabi. Sholat yang wajib dilakukan 5 kali, adapun sholat-sholat sunah itu bermacam-macam, antara lain :

Sholat Tahajud, sholat sunah rowatib dan sholat-sholat sunah yang lain.

Dalam melakukan sholat sunah tahajud Rasulullah tidak pernah meninggalkan,

⁹⁸ Sayid Sobiq, *Fiqh Sunah*, alih bahasa Nor Hasanuddin Cet. II (Jakarta, Pena Pundi Aksara, 2007), I hal. 190

setiap malam beliau selalu bangun untuk melakukan sholat tahajud sehingga kedua telapak kakinya bengkak, keteladanan ibadah nabi sebagaimana diriwayatkan Imam Bukhori dan Muslim dari Al-Mughiroh bin Syu'bah ra, ketika dikatakan kepadanya :

أَلَيْسَ قَدْ غَفَرَ اللَّهُ لَكَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ ؟

قَالَ أَفَلَا أَكُونُ عَبْدًا شَكُورًا ؟

“Bukankah Allah telah mengampuni dosa-dosa engkau yang terdahulu dan yang akan datang ? Rasulullah bersabda : “Apakah tidak pantas aku menjadi hamba yang bersyukur?”

Nabi begitu rajin dan kontinyu dalam melakukan sholat malam dalam waktu yang cukup lama. Hal ini merupakan teladan buat umat Islam yang rajin dan punya kemampuan yang tinggi dalam melakukan ibadah seperti para sufi dan ahli toriqoh.

Namun, untuk umat Islam pada umumnya nabi memberi teladan dalam ibadah tidak yang tinggi, tetapi yang sedang baik dalam tahajud, tasbih, dzikir dan berdo'a sebagaimana firman Allah :

يَتَأْتِيَا الْمُرْمِلُ ﴿١﴾ فَمِ اللَّيْلِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٢﴾ نِصْفَهُ أَوْ أَنْقُصَ مِنْهُ
 قَلِيلًا ﴿٣﴾ أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا ﴿٤﴾ إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ
 قَوْلًا ثَقِيلًا ﴿٥﴾ إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْأًا وَأَقْوَمُ قِيلًا ﴿٦﴾

“Hai orang yang berselimut (Muhammad) bangunlah kamu (untuk sholat) dimalam hari, kecuali sedikit (dari padanya) (yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperduanya itu sedikit, atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al-Qur’an itu dengan perlahan-lahan, Sesungguhnya Kami akan menurunkan padamu perkataan yang berat, Sesungguhnya bangun diwaktu malam adalah lebih tepat (untuk khusu’) dan bacaan diwaktu itu lebih berkesan (QS. 73 : 1-6)

Dan firman Allah

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ ۗ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا ﴿٧٩﴾

Dan pada sebagian malam hari sholat tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu, mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji (QS. 17 : 79)

Dari dua bentuk teladan dalam bentuk ibadah di atas menggambarkan bahwa Nabi Muhammad merupakan teladan bagi semua insan baik bagi orang awam maupun bagi orang yang khusus.

Dalam keteladan zuhud Abdullah bin Mas’ud berkata : yang artinya

“Aku menemui Rasulullah SAW ketika beliau baru bangun dari sebuah tikar yang telah memberi bekas pada punggungnya yang mulia, maka aku berkata “Wahai Rasulullah, bagaimana jika aku buatkan untukmu alas yang melindungi dari tikar tersebut” Rasulullah bersabda : “Apakah aku dengan dunia ini, apakah

arti dunia bagiku, hidup di dunia ini semata-mata hanya seperti seorang pengembara yang berteduh di bawah pohon, kemudian ia pergi dan meninggalkan pohon tersebut”. Beliau adalah berkata : “Ya Allah jadikan rizki keluarga Muhammad pas-pasan”.⁹⁹

Rasulullah dalam hal makan tidak pernah sampai kenyang, bahkan sering seharian perutnya tidak kemasukan apa-apa, sebagaimana diriwayatkan Ibnu Jarir dari A’isyah ra bahwa ia berkata :

مَا شِيعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ خَبْزٍ يَرِ (حِنْطَةً) ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ تَبَا عَا مُنْذُ قَدِمَ الْمَدِينَةَ حَتَّى مَضَ لِسَبِيلِهِ

“Rasulullah tidak pernah kenyang dengan roti gandum selama 3 hari berturut-turut sejak datang ke Madinah hingga berlaku untuk jalannya (beliau wafat).”¹⁰⁰

Beliau tidak pernah kenyang selama 3 hari berturut-turut, artinya sehari kenyang dua tidak, atau dua hari kenyang sehari tidak, hal seperti bukan nabi, orang fakir atau tidak tersedianya makanan yang banyak jika beliau menginginkan harta benda melimpah ruah, bersenang-senang dengan bunga kehidupan, dengan kemewahan, maka dunia akan bisa diraihnya dan tunduk kepadanya untuk memberikan apa saja yang diinginkan Rasulullah tetapi Nabi memang akan memberi contoh kepada umatnya untuk hidup sederhana, tolong menolong dan pengorbanan serta mendahulukan orang lain.

Beliau menginginkan agar generasi muslim meneladani dengan kehidupan kecukupan yang memuaskan tidak silau dengan kehidupan

⁹⁹ Abdullah Nashih Ulwan, “Tarbiyatul-aulad fii al-Islam, alih bahasa Saifullah Kamali, Cet III (Semarang, Asy-Syifa, 1981), II hal. 10

¹⁰⁰ Ibid, 33

materialistis, glamour, memburu kemewahan dan kenikmatan dunia sehingga akan bisa membinasakan mereka sebagaimana yang terjadi pada umat dahulu.

Keteladanan tentang kerendahan hati atau tawadlu lawan dari kesombongan atau takabur. Orang tawadlu tidak akan memandang dirinya lebih baik dari orang lain sedangkan orang yang sombong akan selalu memandang dirinya lebih tinggi dan menganggap orang lain lebih rendah. Rendah hati tidak sama dengan rendah diri, karena rendah diri berarti itu kehilangan kepercayaan diri, sedangkan rendah hati kepercayaan dirinya tetap, meskipun orang yang rendah hati cenderung merendahkan dirinya dihadapan orang lain, tapi sikap tersebut bukan lahir dari rasa tidak percaya diri.

Dalam hal rendah hati ini Rasulullah memberikan teladan selalu mengucapkan salam kepada para sahabatnya, memperhatikan secara serius terhadap pembicaraan mereka baik anak kecil maupun orang dewasa, jika beliau bersalaman dengan orang lain, Nabi tidak akan melepaskan tangan beliau sebelum orang lain melepaskan tangan nabi. Beliau mau menghadiri pertemuan para sahabatnya sampai pertemuan usai, beliau tidak merendahkan pekerjaan buruh, mau menambal bajunya dan memperbaiki sandalnya, memenuhi hajat orang lemah dan sengsara bahkan mau makan bersama-sama dengan Khodam (Pembantu) dan bahkan mau duduk diatas tanah. Allah berfirman :

وَأَخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman” (QS. 26 : 215)

Imam Nawawi menukil pendapat Abdul Qodir Jaelani :

إِذَا لَقِينِ أَحَدًا مِنَ النَّاسِ رَأَيْتَ الْفَضْلَ لَهُ عَلَيْكَ وَقَوْلُ
عَسَى أَنْ يَكُونَ عَنْهُ خَيْرًا مِنِّي

“Jika kamu ketemu dengan seorang manusia, maka perhatikanlah kelebihanannya, dia mempunyai kelebihan di atas kamu, dan kamu berkata siapa tahu dia di sisi Allah adalah lebih baik dari pada aku”¹⁰¹

Keteladanan tentang keteguhan memegang prinsip, ini merupakan sifat yang sangat menonjol pada diri Nabi. Akhlak murni yang telah terpatri dalam diri beliau keteguhan imannya begitu nampak, jika telah meyakini suatu kebenaran dari Allah, tak mudah digoyahkan dan berani berkorban. Keteguhan hati beliau bagaikan batu karang di tengah samudra. Tidak gentar dan tidak goyah meski dihantam oleh badai yang mengguyung. Ada perkataan beliau yang begitu tegas ketika peristiwa pamannya dipandang tidak mampu menolong lagi dan dikhawatirkan mau menyerahkan diri Nabi kepada Kafir Quraisy :

وَاللَّهِ يَا عَمَّ لَوْ وَضَعُوا الشَّمْسَ فِي يَمِينِي وَالْقَمَرَ فِي شِمَائِي عَلَى أَنْ أَكْرَمَ هَذَا الْأَمْرَ مَا
تَرَكْتُهُ حَتَّى بُوْظَهَرَ هُوَ اللَّهُ أَوْ أَهْلِكَ دُونَهُ

“Demi Allah, wahai pamanku, jika mereka meletakkan matahari di tangan kanan dan bulan di tangan kiriku, agar aku meninggalkan kewajiban berdakwah ini, aku tidak akan meninggalkannya, hingga Allah menampakkannya atau aku binasa dalam membelanya”

¹⁰¹ Nawawi bin Umar, Nashaihu Al-Ibad (Semarang, Thoha Putra, tt) hal. 12

Kemudian Rasulullah berdiri dengan berlinang air mata ketika sang paman melihat keteguhan hati Muhammad dan kejujurannya, pamannya berkata kepadanya :

إِذْ هَبْ يَا ابْنَ أَخِي فَقُلْ مَا أَحْبَبْتَ ، فَوَاللَّهِ لَا أُسَلِّمُكَ لِشَيْءٍ أَبَدًا

“Pergilah wahai keponakanku, katakanlah apa yang hendak engkau katakan. Demi Allah aku tidak akan menyerahkanmu dengan imbalan apapun”.¹⁰²

Rasulullah SAW memiliki sikap kasih sayang kepada sesama manusia yang luar biasa apalagi terhadap seorang anak kecil, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Al-Turmuzdi dari Abdullah bin Buraidah dari ayahnya; saya melihat Rasulullah SAW sedang menyampaikan khutbah maka datanglah Hasan dan Husein yang mengenakan baju merah, berjalan lalu terjatuh, kemudian Rasulullah turun dari mimbar dan mengambil keduanya dan meletakkannya bersamanya, kemudian beliau bersabda : Sesungguhnya harta dan anak-anakmu adalah cobaan, Aku melihat kedua anak kecil itu, berjalan dan terjatuh, maka tidaklah aku sabar, sehingga aku memotong pembicaraanku dan mengangkat keduanya.

Dan riwayat Al-Nasai dan Al-Hakim meriwayatkan ketika Rasulullah SAW sholat mengimami para ma'mum tiba-tiba datanglah Husein, dan menunggangi pundak Rasulullah, ketika beliau sujud, maka beliau melamakan

¹⁰² Abdullah Nashih Ulwan, “Tarbiyatul-aulad fii al-Islam”, alih bahasa Saifullah Kamali, Cet III (Semarang, Asy-Syifa, 1981), II hal. 20

sujud, hingga para ma'mum mengira terjadi sesuatu, setelah sholat usai, berkatalah mereka, Engkau telah memanjangkan sujud wahai Rasulullah hingga kami mengira telah terjadi sesuatu, Rasulullah SAW menjawab : Anakku (cucuku) telah menjadikanku sebagai tunggangan, maka aku tak suka mengganggu kesenangannya sehingga ia puas."¹⁰³

Dalam hadis di atas menggambarkan sikap kasih sayang nabi terhadap sesama umat manusia begitu kental lebih-lebih kepada anak kecil, dan tidak membedakan yang kaya atau miskin, dari kalangan bangsawan atau rakyat jelata, nabi sangat menyayangi para fakir miskin, mau duduk bersama-sama dengan orang-orang fakir miskin, tidak menghina pada orang-orang fakir. Ja'far al Barzanji dalam bukunya Majmu'atu Maulidi Syarifi al Anam, hal 104 menyampaikan dengan ungapannya:

وَيُحِبُّ الْفُقَرَاءَ وَالْمَسَاكِينَ وَيَجْلِسُ مَعَهُمْ وَيَعُودُ مَرَضَاهُمْ وَيَسْبَعُ جَنَابَهُمْ وَلَا يَجْفُرُ
فَقِيرًا أَدْقَعَهُ الْفَقْرَ وَأَشْوَاهَ

Sifat kasih sayang yang diekspresikan Nabi dalam perilaku keseharian tersebut merupakan contoh yang seharusnya diteladani oleh para umatnya, terutama para ulama, guru dan pendakwah yang pada gilirannya para pengikut audient dan para peserta didik akan mencontoh dan meniru apa yang dilakukan oleh para pendakwah dan pendidik.

¹⁰³ Abdullah Nashih Ulwan, "Tarbiyatul-aulad fii al-Islam" hal 88

B. Analisis Teladan dalam Perspektif Al-Qur'an Surat Al-Fath ayat 29

Setelah kita mengetahui betapa pentingnya arti keteladanan dalam dunia pendidikan dan mencermati suri tauladan yang dicontohkan oleh Nabi kepada kita, maka dalam pembahasan ini lebih fokus berbicara mengenai keteladanan dalam perspektif Al-Qur'an Surat Al-Fath ayat 29.

Makna kata-kata yang sulit pada ayat 29 itu adalah :

أَشِيدًا : Asyidda' : Jamak dari Syadid (keras)

رُحَمَاءُ : Ruhama'u : jamak dari rohim (penyayang)

فَضْلًا : Fadlan : pahala

السَّمِيمَاءُ | السَّمِيمَاءُ : As-Sima' dan simiya adalah dari kata As-Summah

(huruf sin didlomahkan artinya ganda. Orang mengatakan : “Seorang anak dilempari keindahan rupa oleh Allah pada masa kecilnyam, ia mempunyai tanda kebesaran yang tidak sulit dilihat mata.

مُتَلَهِّمًا : Masaluhum : sifat orang mukmin yang ajaib yang sesuai

dengan yang dikatakan dalam perumpamaan-perumpamaan tentang keindahan.

الشُّطُوءُ : Asy-syat'u : tunas tanaman, yaitu suatu yang keluar dari

tanaman itu dan bercabang-cabang

أَزَاهِرًا : Azaharu : membuat dan memperkuatnya, asalnya dari kata al-

Mu'azarah yang artinya membantu

إِسْتَوَى عَلَى سَوْءٍ : Istawa 'ala Suqihi : tegak lurus pada batang dan

pokoknya

السُّرَّتِيُّ : As-Suq : jamak dari Saq, pokok tanaman.¹⁰⁴

Ayat 29 dari surat Al-Fath ini menyebutkan bahwa Allah SWT mengutus Rosulnya yang bernama Muhammad dengan membawa petunjuk dan agama Islam. Dilanjutkan dengan menerangkan hal ihwal Rasul dan umatnya yang kepada mereka dia diutus. Allah menggambarkan mereka dengan sifat-sifat yang teruji dan merupakan peringatan bagi generasi berikutnya. Dengan sifat-sifat yang terpuji itu perlu disuri tauladani bagi generasi berikutnya, sifat-sifat yang terpuji itu adalah :

1. Mereka bersikap keras terhadap siapapun bagi yang menentang agama, dan mengajak bermusuhan, namun sekaligus bersikap lemah lembut dan kasih sayang terhadap sesamanya.
2. Mereka menjadikan shalat dan keikhlasan kepada Allah sebagai kebiasaan mereka pada mayoritas waktu mereka.
3. Mereka dengan amal mereka mengharap pahala dari Allah dan mendekatkan diri serta mengharap keridloan-Nya.
4. Mereka mempunyai tanda, yang dengan tanda itu sangat mudah untuk dikenali, wajahnya bercahaya, berseri-seri, khusyu' dan tawadlu.
5. Keadaan mereka telah digambarkan dalam kitab TAurat dan injil, bagaikan tanaman yang tumbuh subur, menjadi kokoh, menyuruh yang makruf dan mencegah yang mungkar.

¹⁰⁴ Al-Maraghi, Loc. Cit hal. 192

Asbabul nuzul surat Al – Fath Ayat 29 ini sebagai riwayat Abu Dawud :

فَالصَّحَابَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُنَّ خَلَصَتْ نِيَا تُهُمُ وَحَسُنَتْ أَعْمَالُهُمْ
فَكُلُّ مَنْ نَظَرَ إِلَيْهِمْ أَعْجَبُوهُ فِي سَمْتِهِمْ وَهَدْيِهِمْ. وَقَالَ مَالِكٌ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ بَلَغَنِي أَنَّ النَّصَارَى كَانُوا إِذَا رَأَوْا الصَّحَابَةَ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ فَتَحُوا الشَّامَ يَقُولُونَ : وَاللَّهِ هَؤُلَاءِ خَيْرٌ مِنَ
الْحَوَارِيِّينَ فِيمَا بَلَغَنَا ¹⁰⁵

Munasabah antara surat al – Fath dengan Surat Hujarat (surat sesudahnya) yaitu dalam surat Al-Fath diterangkan Perintah memerangi orang – orang kafir, sedangkan dalam surat Al – Hujarat diperintahkan perdamaian antara dua golongan muslimin yang sengketa dan perintah memerangi muslimin yang berbuat aniaya pada muslimin lain sampai dipelihara rasa persatuan dan kesatuan. Dan surat Al – Fath ditutup dengan keterangan sifat-sifat Rasul dan para Sahabat, sedangkan surat Al- Hujarat dimulai dengan bagaimana seharusnya para sahabat bergaul dengan nabi Muhammad SAW.

Sementara uslub / gaya bahasa dalam surat Al - Fath ayat 29 ini menggunakan kalam khobari yakni kalam / kalimat yang menyampaikan tentang berita (berita dari Allah pasti benar, dan tidak mungkin bohong), dan menggunakan pola kalimat jumlah ismiyah seperti: مُحَمَّدٌ كَاتِبٌ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ: kata مُحَمَّدٌ

Sebagai muftada, dan رَسُوْلُ اللهِ sebagai khobar. Juga menggunakan jumlah fi'liyah seperti :

¹⁰⁵ Abdurrahman , Kholil Shofwat Al – Bayan al – Ma`ani Al-Qur`an Al-Karim (Kairo, Dar Al Salam, 1994) hal. 515

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ

وَعَدَ : Fi'il اللهُ : Fail الَّذِينَ آمَنُوا : mafulbihi

Para mufasir berpendapat sebagai berikut : مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ : Ibnu Kasir

memberikan penjelasan ini adalah muftada', sedangkan khabarnya termuat didalam semua yang terpuji lagi baik.¹⁰⁶

Sayid Qutub mengatakan : Ayat ini dimulai dengan meneguhkan sifat Nabi Muhammad yang diingkari oleh Suhail bin Amr dan kaum musyrikin lainnya "Muhammad itu adalah utusan Allah" kemudian gambaran yang elok itu dilukiskan dengan redaksi yang menakjubkan.¹⁰⁷

Ahmad Mustofa al-MAraghi berpendapat : " Sesungguhnya Muhammad itu adalah rasul Allah tanpa diragukan lagi dan tanpa disangsikan lagi sekalipun diingkari oleh orang-orang yang ingkar dan didustakan oleh orang-orang yang keras kepala.¹⁰⁸

Penjelasan ayat : وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ :

Ahmad Mustofa Al-MAraghi mengatakan : sesungguhnya sahabat-sahabatnya yang ada bersamanya adalah keras hatinya terhadap orang kadir tetapi lembut hati mereka kepada sesamanya, lunak jiwanya terhadap sesamanya dan merendahkan diri terhadap sesamanya.¹⁰⁹

¹⁰⁶ Ibnu Kasir, Tafsir Ibnu Kasir, (Bandung, Sinar Baru Algensindo, 2004) hal. 275

¹⁰⁷ Sayyid Quthub, Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, (Jakarta, Gema Insani, 2004,) hal. 304

¹⁰⁸ Al-MAraghi, hal. 194

¹⁰⁹ Al-MAraghi, hal. 194

Ibnu Kasir mengatakan : Inilah sifat orang-orang mukmin, seseorang dari mereka bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi lemah lembut terhadap sesamanya, lagi kasih sayag. Dia bersikap pemarah dan bermuka masam di hadapan orang-orang kafir, tetapi murah senyum dan tertawa di hadapan orang-orang mukmin.¹¹⁰

Sayyid Quthub mengatakan : Mereka bersikap keras kepada kaum kafir padahal diantaranya mereka ada ayah, saudara, kerabat dan sahabat. Namun mereka memutuskan jalinan ini, Mereka berkasih sayang diantara sesamanya, sebab mereka merupakan saudara seagama, itulah kekerasan dan kasih sayang yang diterapkan karena Allah, sebagai wujud perlindungan dan toleransi akidah, bukan karena sesuatu yang ada pada dirinya dan bukan karena sesuatu yang ada pada dirinya dan bukan untuk kepentingan dirinya.¹¹¹

Penjelasan: **تَرَاهُمْ رُكْعًا سَجْدًا يَتَعَوْنَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا**

Al-Maraghi mengatakan : Kamu lihat mereka senantiasa melakukan salat dan ikhlas kepada Allah dengan mengharapkan pahala dalam saltnya itu serta upah yang banyak di sisi-Nya seraya memohon rida-Nya. Dan rida Allah adalah lebih besar.¹¹²

Ibnu Kasir mengatakan : Allah SWT mengsihati mereka orang-orang yang banyak beramal dan banyak mengerjakan salat yang merupakan amal yang terbaik, dan Allah menggambarkan mereka melakukan hal itu dengan tulus


¹¹⁰ Ibnu Kasir, Tafsir Ibnu Kasir, (BANDung, Sinar Baru Algensindo, 2004) hal. 276

¹¹¹ Sayyid Quthub, Tafsir Fi Zhailalil Qur'an, (Jakarta, Gema Insani, 2004) hal. 304

¹¹² Al-Maraghi, hal. 195

ikhlas dan memohon pahala karunia dari-Nya. Karunia dari Allah adalah rezeki yang melimpah bagi dan rida-Nya kepada mereka.¹¹³

Sayyid Quthub mengatakan : “Allah memilih perilaku dan sifat mereka, yaitu ruku dan sujud serta keadaan saat beribadah. Kamu lihat mereka ruku’ dan sujud”, ungkapan ini mengisyaratkan seolah-olah kondisi itulah yang senantiasa terlihat oleh orang lain pemilihan ini karena kondisi ruku’ dan sujud, menggambarkan keadaan saat beribadah, yaitu keadaan yang mengakar pada diri mereka, sehingga seolah-olah mereka menghabiskan usinya dalam ruku’ dan sujud.¹¹⁴

Penjelasan :  سَيِّمَاهُمْ فِي وَجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ

Al-Maraghi mengatakan : Pada mereka terdapat tanda yang baik kekhususan dan ketundukan yang tampak bekasnya pada wajah mereka, oleh karena itu dikatakan : sesungguhnya kabaikan itu mempunyai cahaya dalam hati dan sinar pada wajah keluasan pada rezeki dan cinta yang tertanam di dalam hati orang banyak.¹¹⁵

Ibnu Kasir berpendapat bahwa : yang dimaksud adalah khusyuk. Menurut hemat saya tiada lain yang dimaksud adalah tanda ini yang terdapat di wajah dari bekas sujud, sebagian ulama salaf mengatakan : “Barang siapa yang

¹¹³ Ibnu Kasir, Tafsir Ibnu Kasir, (Bandung, Sinar Baru Algesindo, 2004) hal. 277

¹¹⁴ Sayyid Quthub, Tafsir Fi Zhilali Qur’an (Jakarta, Gema Insani 2004) hal. 304

¹¹⁵ Al-Maraghi, hal. 195

banyak shalatnya dimalam hari. Maka wajahnya kelihatan indah di siang hari “ Hal ini disadarkan oleh Ibnu Majah dalam kitab sunannya.¹¹⁶

Sayyid Quthub mengatakan : tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud ; tanda yang tampak pada wajah mereka ialah keelokan, cahaya, kecerahan dan keramahan. Dari sumbu ibadah teranglah kehidupan. Keelokan-keelokan dan kelembutan, tanda ini bukanlah berupa noda yang dikenal di dahi sebagaimana yang segera dipahami saat mendengar firman Allah. Yang dimaksud dengan bekas sujud adalah dampak dari ibadah. Sehingga terhapuslah dengan ketawaduan yang dalam. Kecerahan wajah. Keelokan yang tenang, dan sedikit kelayuan membuat wajahnya semakin elok., cerah dan tenang.¹¹⁷

Penjelasan :

ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ آةٌ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطَاةً فَآزَارَهُ
فَاسْتَعْلَظَ فَاسْتَوَى فَاسْتَوَى عَلَى سَوْقِهِ يُعْجَبُ الزُّرْعَ

Al-Maraghi mengatakan bahwa : sifat yang disebutkan mengenai kaum tersebut. Yakin sefat-sifat para sahabat Muhammad awalnya sedikit saja. Kemudian mereka semakin bertambah. Semakin banyak dan semakin kuat bagaimana tanaman itu menjadi kuat dan berubah dari asalnya. Yang kecil berubah menjadi

¹¹⁶ Ibnu Kasir, Tafsir Ibnu Kasir, (Bandung, Sinar Baru Algensindo, 2004) hal.277

¹¹⁷ Sayyid Quthub, Tafsir Fi Zhilali Qur'an (Jakarta, Gema Insani 2004) hal. 304

kuat dan tegak lurus pada pokoknya. Sehingga membuat para penanamnya kagum karena kuat, kokoh, hebat dan indah dipandang.¹¹⁸

Ibnu Kasir mengatakan : dan sifat-sifat mereka dalam injil yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya. Maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat. Lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya. Tanaman itu menyenangkan hati penanamnya. Yakni demikian pula halnya sahabat-sahabat rasulullah. Mereka membelanya. Membantu serta menolongnya dan keadaan mereka bersama Rasulullah SAW. Sama dengan tunas beserta tanamannya.¹¹⁹

Penjelasan : **يُعِيْظُ بِهِمُ الْكُفَّارَ** Al-Maraghi mengemukakan bahwasanya : Allah mengembangkan orang-orang mukmin dan memperbanyak jumlah mereka adalah untuk membikin jengkel orang-orang kafir terhadap mereka, karena orang-orang mukmin berkeyakinan bahwa Allah pasti menyempurnakan cahayanya lewat orang-orang mukmin. Sekalipun orang-orang yang ingkar tidak rela, yang tersebut adalah sifat-sifat orang Islam pada masa kejayaan. Namun sekarang berpikirlah perumpamaan kemunduran dan kebodohan mereka. Sehingga menjadi perumpamaan tentang kebodohan dan lemah semangat.¹²⁰

Sayyid Quthub mengatakan : kesenjangan menjengkelkan orang kafir mengisyaratkan bahawa tanaman itu adalah tanaman Allah atau tanaman Rosul-

¹¹⁸ Al-Maraghi, hal. 196

¹¹⁹ Ibnu Kasir, Tafsir Ibnu Kasir, (Bandung, Sinar Baru Algensindo, 2004) hal.281

¹²⁰ Al-Maraghi, hal. 197

Nya dan bahwa mereka adalah merupakan pembuktian takdir dan sarana untuk menjengkelkan musuh-musuh Allah,¹²¹

Penjelasan : وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً

Al-Maraghi mengatakan : Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan kepada Nabi Muhammad bahwa Dia akan mengampuni dosa-dosa mereka dan memberikan pahala mereka banyak-banyak. Yakni dengan memasukkan ke dalam surga yang penuh kenikmatan, dan janji Allah adalah benar. Hak tak mungkin diganti dan tak mungkin disalahi, dan siapapun yang mengikuti jejak para sahabat. Maka ia hukumnya sama dengan mereka,¹²²

Ibnu Kasir mengatakan : Huruf min dalam ayat ini adalah kata keterangan jenis. Yakni mencakup mereka semua (dan bukan tabi'at atau sebagian dari mereka, ampun bagi dosa-dosa mereka. Pahala yang berlimpah serta rezeki yang mulia, janji Allah itu pasti benar, dia tak akan menyalai akan janjinya,¹²³

Keteladanan adalah salah satu metode dalam menentukan keberhasilan dalam mempersiapkan dan membentuk sikap anak di dalam spiritual, moral dan sosial. Dan masalah keteladanan bisa menjadi faktor yang sangat penting dalam mempersiapkan baik atau buruknya peserta didik jika gurunya yang diteladani jujur, dapat dipercaya, berakhlak karimah, bisa menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan syariat agama, maka si anak didik akan

¹²¹ Sayyid Quthub, Tafsir Fi Zhilali Qur'an (Jakarta, Gema Insani 2004) hal. 306

¹²² Al-Maraghi, hal. 197

¹²³ Ibnu Kasir, Tafsir Ibnu Kasir, (Bandung, Sinar Baru Algensindo, 2004) hal.281

tumbuh berkembang menjadi orang yang jujur, orang yang amanah dan akan terbentuk dengan akhlak yang mulia, keberanian dalam bersikap menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, dan jika pendidik yang diteladani suka bohong, durhaka, berkhianat, penakut, kikir dan hina, maka peserta didik akan mudah terbentuk menjadi orang pembohong, durhaka, tidak bisa dipercaya, tidak berani, kikir dan hina

Orang yang dimaksud dengan keteladanan perspektif Al-Qur'an ayat 29, adalah tertuju pada sifat-sifat Nabi dan para sahabat Nabi yang tercantum dalam ayat tersebut meliputi, bersikap tegas kepada orang-orang lemah lembut terhadap sesama muslim, senantiasa ruku' sujud (menunaikan ibadah sholat) untuk mencari ridlo Allah dan tanda-tanda bekas sujud di muka mereka.

Ayat 29 dari surat Al-Fath ini jika tinjau dari susunan bahasa adalah sangat indah dan sistematis menggunakan kalam Khobari, yakni kalam/keterangan yang menyampaikan suatu pesan mungkin benar mungkin bohong, dan Allah dalam menyampaikan pesan dalam ayat ini dimulai dengan menggunakan jumlah ilmiah yaitu suatu susunan kalimat yang menggunakan mubtada' dan khobar : محمد رسول الله , Kata Muhammad, adalah mubtada' (subyek) dan Rasulullah merupakan khobarnya (predikat) diikuti huruf Athaf (و) kemudian kata-kata sesuatunya diikutkan pada kalimat "Muhammadur Rasulullah", huruf wawu (و) merupakan huruf athaf, yang dalam tata bahasa Arab berarti ("dan"), berfungsi untuk "muthalaqu al jam'i maksudnya antara athaf, dan matbu'nya adalah sama artinya hubungan antara Muhammad sebagai

Rasulullah dan para sahabat yang mengikutinya adalah sangat dekat. Rasulullah sebagai figur pertama yang harus diteladani oleh umat manusia yang sangat tepat dicontoh sifat-sifat dan perilakunya, sebagaimana sabda Nabi yang diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dan Al-Dailamy :

أَصْحَابِي كَالنُّجُومِ فَبِأَيِّهِمْ إِقْتَدَ يَتَمَّ اهْتَدَى يَتَمَّ

“Sahabat-sahabatku adalah bagaikan bintang-bintang kepada siapapun diantara mereka kalian ikut, niscaya kalian mendapat petunjuk” (HR. Al-Baihaqi dan Al-Dailamy).

Karena para sahabat berada pada jalan yang lurus oleh karena siapapun yang mengikuti jejak para sahabat mereka akan mendapatkan petunjuk.

Hal ini juga disinggung oleh Allah :

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَئِكَ رَفِيقًا ﴿٦٩﴾

“Dan barang siapa yang mentaati Allah dan Rasul (Nya) mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugrahi nikmat oleh Allah, yaitu Nabi-Nabi, para Shidiqin (orang-orang yang amat teguh kepercayaannya kepada kebenaran Rasul), orang-orang mati syahid dan orang-orang sholeh dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya (QS. An-Nisa’ (4) : 69).

Sifat-sifat para sahabat yang termuat dalam ayat ini adalah :

Pertama : “Asyiddau ‘ala al kuffar” adalah keras terhadap orang-orang kafir meskipun ada diantara orang-orang kafir itu adalah orang tuanya sendiri, saudara dan bahkan famili dan kerabatnya.

Allah SWT berfirman pada ayat lain :

يَتَأْتِيَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَاتِلُوا الَّذِينَ يَلُونَكُمْ مِنَ الْكُفَّارِ وَلْيَجِدُوا فِيكُمْ غِلْظَةً

Artinya : Hai orang-orang yang beriman perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu itu, dan hendaklah mereka menemui kekerasan darimu (QS. At-Taubah (9) : 123).

Sikap keras disini bisa dimaknai tegas terhadap perilaku kekafiran, kemusyrikan dan perilaku yang akan menyeret kepada kemaksiatan seperti pernah menimpa kepada Nabi Muhammad SAW, ketika para pimpinan musyrikin menawarkan damai dan toleransi, mereka bersedia melakukan ibadah bersama-sama orang Islam selama satu tahun.

Dan tahun berikutnya selama setahun Muhammad dan umat Islam menyembah berhala-berhala yang mereka sembah, hal ini ditolak dengan sangat tegas maka Allah langsung menurunkan surat Al-Kafirun :

قُلْ يَتَأْتِيَا الْكٰفِرُونَ ۝ لَا اَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ۝ وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُونَ مَا اَعْبُدُ ۝ وَلَا اَنَا عٰبِدُ مَا عٰبَدْتُمْ ۝ وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُونَ مَا اَعْبُدُ ۝ لَكُمْ دِيْنُكُمْ وَاِلٰي دِيْنِ ۝

“Katakanlah (Muhammad) Hai orang-orang kafir, aku tidak menyembah berhala-berhala yang kamu sembah dan kamu tidak usah menyembah Tuhan yang aku sembah dan aku tidak akan menyembah berhala yang kamu sembah dan kamu tidak usah menyembah Tuhan yang aku sembah, bagimu agamu dan bagiku agamaku (QS. Al-Kafirun (109) : 1-6)

Ini menunjukkan bahwa terhadap orang kafir dan perilaku kekafiran dan kemaksiatan harus punya sikap yang tegas meskipun yang mengajak adalah orang yang bergama Islam, seperti musyrik kepada Allah, membunuh orang dan berzina.

Allah berfirman dalam Surat An-Nisa' (4) : 48

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ

يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendakinya, barang siapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa besar (QS. An-Nisa' (4) : 48).

Kedua adalah sikap “Ruhamau Bainahum, lembut terhadap sesamanya (sesama muslim), lunak jiwanya terhadap sesama dan merendahkan diri mereka terhadap sesamanya.

Ada firman Allah yang semakna dengan ayat ini ialah

... فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ

أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ ...

“... maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai dan merikapun mencintai-Nya yang bersikap lemah lembut terhadap orang-orang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir (QS. Al-Maidah 5 : 54).

Dari dua di atas mengisyaratkan bahwa orang mukmin satu dengan yang lain adalah saling mengasihi dan menyayangi, murah senyum, murah tertawa

karena orang muslim satu dengan muslim lainnya adalah saudara bagaikan sebuah bangunan satu dengan yang lain saling menguatkan sebagaimana sabda

Nabi :

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبَيْتَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا (رواه البخاري مسلم)

“Orang muslim yang satu dengan mukmin lainnya bagaikan sebuah bangunan yang antara bagian-bagiannya satu sama lainnya saling kuat menguatkan” (HR. Bukhori Muslim)

Dalam hadis lain Nabi bersabda :

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِهِمْ وَتَرَاحِمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ الْوَاحِدِ إِذَا اشْتَكَرَ مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِلسهْرٍ وَالْجَمْرِ (رواه البخاري ومسلم)

“Perumpamaan orang-orang beriman dalam sayang menyayangi, cinta mencintai dan tolong menolong sesama mereka, seperti satu batang tubuh, yang apabila salah satu bagian tubuh menderita sakit, maka seluruh badan akan merasa sakit pula karena tidak dapat tidur dan panas (HR. Bukhori-Muslim)

Ada hadis Nabi mengatakan :

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَرًّا يَجِبُ لِأَخِيهِ مَا يَجِبُ لِنَفْسِهِ (رواه البخاري ومسلم)

“Salah seorang diantara kamu tidaklah dikatakan beriman sehingga ia mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya sendiri (HR. Bukhori-Muslim)

Umat Islam satu dengan yang lain saling menyayangi dan saling kontak mengadakan tolong menolong dan saling bahu membahu tidak rela kalau ada yang mengalami sakit atau menderita, karena mereka adalah bersaudara, persaudaraan antara mereka sangat mendalam, tidak hanya sekedar saudara biasa, tetapi persaudaraan antara mereka melebihi dari saudara kandung, persaudaraan yang dibangun dengan dasar yang sangat kuat, tidak hanya berlaku di dunia saja namun persaudaraan ini dibawa sampai di kehidupan akhirat nanti.

Allah SWT berfirman di dalam Surat Al-Hujurot 49 : 10 :

قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ كَانَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَكَفَرْتُمْ بِهِءِ وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِّنْ
 بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَىٰ مِثْلِهِءِ فَقَامَنَ وَأَسْتَكْبَرْتُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي
 الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿١٠﴾

“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu adalah bersaudara oleh karena itu damaikanlah antara dua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat (QS. Al-Hujurot 49 :10).

Ada hadis yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Abu Huroiroh :

حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتٌّ : إِذَا لَعِبْتَهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ وَإِذَا دَعَاكَ فَأَجِبْهُ وَإِذَا
 اسْتَنْصَحَكَ فَانصَحْ لَهُ وَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدْ اللَّهَ فَشَمِّتْهُ وَإِذَا مَرِضَ فَعُدَّهُ وَإِذَا مَاتَ
 فَاتَّبِعْهُ (رواه البخاري)

“Hak orang Islam satu kepada orang Islam lainnya ada enam, ketika kamu berjumpa dengannya ucapkan salam, ketika kamu diundang datanglah, ketika kamu dimintai nasehat, nasehatilah dia dengan baik, ketika dia bersin lalu memuji Allah do’akanlah ketika dia sakit jenguklah dan ketika dia meninggal antarkanlah jenazahnya (HR. Bukhori)

Hubungan persaudaraan umat Islam yang dikenal dengan istilah Ukhuwah Islamiyah antara sesama muslim di seluruh dunia tanpa melihat perbedaan warna kulit, bahasa, suku bangsa dan kewarganegaraan, semuanya diikat dengan tali iman dan Islam, mereka berkeyakinan yang sama, sama-sama iman kepada Allah dan Rasul-Nya mereka sama-sama bersaksi bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah dan Muhammad itu adalah Nabi dan utusan-Nya. Jalinan yang diikat dengan kesamaan keyakinan menjadikan saling menyukai dan menyayangi dan

menjauhan dari sifat-sifat benci, hinaan dan aniaya, Allah berfirman dalam Surat Al-Hujurot : 11

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰٓ اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰٓ اَنْ يَّكُوْنَ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوْا اَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوْا بِالْاَلْقَابِ ۗ بِئْسَ الْاَلْمَمُ الْفُسُوْقُ بَعْدَ الْاِيْمٰنِ ۗ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الظَّٰلِمُوْنَ ﴿١١﴾

“Hai orang-orang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan janganlah pula wanita-wanita (mengolok-olokkan) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olok) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olok) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri, dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman, dan karena siapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang dzalim (QS. Al-Hujurat : 11)

Pada ayat ke 12 dari surat Al-Hujurot mengisyaratkan sesama muslim tidak diperbolehkan bersuudzan menggunjing orang lain, Allah berfirman :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَجْتَنِبُوْا كَثِيْرًا مِّنَ الظَّنِّ ۗ اِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ اِثْمٌ ۗ وَلَا تَجَسَّسُوْا وَلَا يَغْتَبْ بَّعْضُكُمْ بَعْضًا ۗ اَتُحِبُّ اَحَدُكُمْ اَنْ يَّأْكُلَ لَحْمَ اَخِيْهِ مَيِّتًا فَكْرِهْتُمْوْهُ ۗ وَاتَّقُوْا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ تَوَّابٌ رَّحِيْمٌ ﴿١٢﴾

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati ? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang (QS. Al-Hujurot : 12)

Supaya ukhuwah Islamiyah dapat tegak dengan kokoh diperlukan empat tiang penyangga, yaitu *ta'aruf*, *tafahum*, *ta'awun* dan *takaful*.

1. Ta'aruf

Saling kenal mengenal, tidak hanya *ta'aruf* fisik atau biodata ringkas belaka, tapi lebih jauh lagi juga *ta'aruf* latar belakang pendidikan, budaya, keagamaan, *ta'aruf* pemikiran, ide-ide, cita-cita dan *ta'aruf* problem kehidupan yang dihadapi.

2. Tafahum

Saling memahami kelebihan dan kekurangan, kekuatan dan kelemahan masing-masing, sehingga segala macam bentuk kesalahfahaman dapat dihindari.

3. Ta'awun

Saling tolong menolong. Yang kuat menolong yang lemah, yang mempunyai kelebihan menolong yang kekurangan.

4. Takaful

Saling memberikan jaminan, sehingga menimbulkan rasa aman. Tidak ada rasa kekhawatiran dan kecemasan menghadapi hidup ini karena ada jaminan dari sesama saudara untuk memberikan pertolongan.

Dengan empat tiang persaudaraan di atas, umat Islam akan saling mencintai, bahu membahu, tolong menolong dalam menjalani dan menghadapi tantangan kehidupan, bahkan mereka sudah seperti satu batang tubuh yang masing-masing bagian tubuh ikut merasakan penderitaan bagian tubuh lainnya. Dalam beberapa

hadis, Rasulullah saw menggambarkan bagaimana persaudaraan sesama muslim tersebut :

المُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ . مَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ , وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ بِهَا كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ , وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ (رواه البخاري ومسلم)

“Seorang Muslim adalah saudara Muslim lainnya, masing-masing tidak boleh menzalimi dan membiarkan yang lain tanpa pertolongan. Barang siapa memperhatikan kebutuhan saudaranya, maka Allah akan memperhatikan kebutuhannya. Barang siapa melepaskan kesusahan saudaranya, maka Allah akan melepaskan kesusahannya di Hari Kiamat. Dan barangsiapa menutup cela seorang Muslim, maka Allah akan menutup cela dirinya pada Hari Kiamat (HR. Bukhori Muslim).

Ketiga adalah “Sifat mereka menjadikan shalat dan keikhlasan kepada Allah sebagai kebiasaan mereka dalam kebanyakan waktu, mereka (para sahabat) melakukan shalat sehari semalam minimal lima kali (shalat wajib) sehari semalam yang terdiri 24 jam para muslimin melakukan shalat minimal lima kali berarti tidak sampai lima jam orang harus menghadap Allah untuk melakukan shalat.

Para sahabat tidak hanya melakukan shalat fardlu saja tetapi berbagai macam shalat sunah diamalkannya sehingga Allah memberikan sifat pada mereka dengan firman *تراهم ركعاً سجداً* kamu selalu bisa melihat mereka ruku’ sujud (shalat) diikuti dengan firman Allah (berupa) jumlah fi’liyah yang menjadi naatnya / sifatnya yaitu ungkapan *يتفون فضلاً من الله ورضوان* yang senantiasa mencari karunia dan memohon pahala dari sisiNya” shalat ditunaikan dengan penuh keikhlasan.

Ikhlas secara etomologis adalah berarti bersih, jernih, bening, dan tidak bercampur, sedang menurut termologis ikhlas adalah beramal semata-mata hanya mengharap ridla Allah SWT. Dalam bahasa sehari-hari ikhlas adalah berbuat tanpa pamrih hanya semata-mata mengharap ridla Allah kemudian akan muncul pertanyaan faktor-faktor apa yang dijadikan sebagai ukuran perbuatan itu ikhlas atau tidak ?

Amalan bisa dikategorikan ikhlas minimal didukung tiga faktor, yaitu :

1. Niat yang ikhlas (*ikhlash an-niyah*)

Dalam Islam faktor niat sangat penting. Apa saja yang dilakukan oleh seorang Muslim haruslah berdasarkan niat mencari ridla Allah SWT (*lillahi rabbil 'alamin*), bukan berdasarkan motivasi lain. Dikisahkan bahwa seorang laki-laki hijrah ke Madinah bukan karena mencari ridla Allah SWT, tapi karena ingin menikahi Ummu Qais. Semula, laki-laki itu sudah berketetapan untuk menetap di Makkah, tidak ikut hijrah bersama Rasulullah saw dan kaum muslimin lainnya. Tapi karena Ummu Qais-calon isterinya- yang sudah mantap untuk ikut hijrah, mengajukan syarat, bahwa dia baru bersedia dinikahi di Madinah. Maka dengan motivasi seperti itulah laki-laki tadi hijrah. Ketika ditanyakan oleh para sahabat kepada Rasulullah saw apakah hijrah seperti itu diterima di sisi Allah SWT, Rasulullah saw menjelaskan secara umum bahwa :

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَّا نَوَىٰ. فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ , وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأٍ أَوْ أَمْرٍ أَوْ يَنْكِحَهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَجَرَ إِلَيْهِ (رواه البخاري ومسلم)

“Sesungguhnya segala amal perbuatan bergantung kepada niat. Dan sesungguhnya setiap orang memperoleh sesuatu dengan niatnya. Barangsiapa yang hijrah pada jalan Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya itu ialah kepada Allah dan RasulNya. Barangsiapa yang hijrah karena ingin keduniaan, atau untuk mengawini seorang wanita, maka hijrahnya ialah ke arah yang ditujunya itu.” (HR. Bukhori Muslim)

Laki-laki itu kemudian dikenal dengan sebutan *Muhajir Ummi Qois*.

Faktor niat memang sangat menentukan diterima atau tidak amalannya seseorang di sisi Allah SWT. Betapapun secara lahir amalannya baik, tapi kalau landasan niatnya bukan karena Allah, amalannya tidak akan diterima, sia-sia.

Rasulullah saw menegaskan :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَىٰ أَجْسَامِكُمْ وَلَا إِلَىٰ صُورِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَىٰ قُلُوبِكُمْ (رواه مسلم)

“Sesungguhnya Allah tidak memandang bentuk tubuh dan rupamu tapi memandang hatimu” (HR. Muslim)

2. Beramal dengan sebaik-baiknya (*itqan al-amal*)

Niat yang ikhlas harus diikuti dengan amal yang sebaik-baiknya. Seorang Muslim yang mengaku ikhlas melakukan sesuatu harus membuktikannya dengan melakukan perbuatan itu sebaik-baiknya. Dia lakukan dengan etos kerja dan profesionalitas yang tinggi. Tidak boleh sembarangan, asal jadi, apalagi acak-acakan. Kualitas amal atau pekerjaan tidak ada kaitannya dengan honor atau imbalan materi. Sungguh keliru, kalau ada yang

memahami bahwa apabila dia bekerja tidak mendapatkan honor, maka dia boleh bekerja seenaknya atau sesuka hatinya, tanpa memperhatikan kualitas kerja. Sebaliknya kalau dia mendapatkan honor dia akan bekerja dengan sebaik-baiknya dan merasa bersalah kalau tidak dapat melaksanakan tugas dengan baik. Fenomena seperti itu dapat kita lihat misalnya dalam organisasi massa Islam. Seseorang yang dipercaya menjadi pengurus suatu ormas tidak merasa bersalah apa-apa kalau tidak aktif, atau kalau aktif hanya sekedar memanfaatkan sisa-sisa waktunya. Karena dalam persepsinya tidak aktif di ormas yang tanpa honor itu sah-sah saja, walaupun di dipercaya sebagai pengurus. Berbeda misalnya kalau dia mendapatkan gaji, maka dia akan berusaha aktif dengan penuh disiplin.

Sehubungan dengan *itqan al-amal* ini Rasulullah saw bersabda :

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى مُجِبٌّ إِذْ أَعْمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُغْفَرَهُ (رواه البيهقي)

“Sesungguhnya Allah SWT menyukai, bila seseorang beramal, dia melakukannya dengan sebaik-baiknya...” (HR. Baihaqi)

3. Pemanfaatan hasil usaha dengan tepat (jaudah al’ada)

Unsur ketiga dari keikhlasan menyangkut pemanfaatan hasil yang diperoleh. Misalnya menuntut ilmu. Setelah seorang Muslim berhasil melalui dua tahap keikhlasan, yaitu niat ikhlas karena Allah SWT dan belajar dengan rajin, tekun dan disiplin, maka setelah berhasil mendapatkan ilmu itu, yang ditandai dengan keberhasilannya meraih gelar kesarjanaan, bagaimana dia memanfaatkan ilmunya atau kesarjanaannya dengan tepat. Apakah dia

memanfaatkan hanya sekedar untuk kepentingan dirinya sendiri (sekedar cari uang dan kedudukan atau bersenang-senang secara materi) atau dia memanfaatkan juga untuk kepentingan Islam dan umat Islam secara khusus dan kepentingan umat manusia secara umum ? Apakah dia memanfaatkan ilmunya kepada jalan yang halal atau yang haram ? semuanya itu menentukan keikhlasannya. Contoh lain pedangang. Setelah dia luruskan motivasinya dan berusaha secara profesional, lalu setelah berhasil mendapatkan kekayaan, untuk apa kekayaan itu dimanfaatkannya ? Apakah hanya sekedar untuk memuaskan hawa nafsunya atau untuk kepentingan lain yang lebih mulia ? Apakah dia membelanjakan harta bendanya untuk kebaikan atau kemaksiatan ? Hal-hal inilah yang menentukan keikhlasannya.

Dari uraian di atas jelaslah bagi kita bahwa ikhlas atau tidaknya seseorang beramal tidak ditentukan oleh ada atau tidak adanya imbalan materi yang dia dapat, tapi ditentukan oleh niat, kualitas amal, dan pemanfaatan hasil. Atau dengan kata lain tidak setiap yang gratis itu otomatis ikhlas, dan tidak pula setiap dibayar itu tidak ikhlas.

Seorang *Mukhlis* tidak akan pernah sombong kalau berhasil, tidak putus asa kalau gagal. Tidak lupa diri menerima pujian dan tidak mundur dengan cacian. Sebab dia hanya berbuat semata-mata mencari keridlaan Allah. Ingat kisah Kholid ibn Walid, sang jenderal, panglima perang yang selalu berhasil dalam setiap peperangan. Karena Khalifah Umar ibn Khatthab khawatir terjadi pengkultusan terhadap Khalid beliau segera memberhentikannya dari jabatan panglima, untuk kemudian menjadi prajurit

biasa. Penurunan status secara drastis menurut ukuran dunia itu sama sekali tidak merubah Khalid. Beliau mengatakan : “Saya berperang tidak ada bedanya berperang sebagai jenderal dengan berperang sebagai prajurit. Masing-masing berjuang sesuai dengan fungsinya dan sama-sama mengharapkan ridha Allah SWT.

Seorang *Muchlish* akan selalu bersemangat dalam beramal. Pujian tidak membuat dia terbuai, dan cacian tidak membuat dia mundur. Yang dicarinya hanyalah ridha Allah semata. Tapi seorang yang tidak ikhlas akan cepat terbuai dan lupa diri bila mendapatkan pujian, dan cepat berputus asa menghadapi segala rintangan dalam perjuangan.

Keikhlasan di dalam melakukan ibadah shalat itu akan bisa diraih jika shalatnya sudah bisa khusyu' atau paling tidak mendekatinya. Khusyu' shalatnya akan membawa keberuntungan-keberuntungan bagi pelakunya, Allah berfirman dalam surat Al-Mukminun ayat 1-2 :

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾

“Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam shalatnya”

Keuntungan atau karunia dari Allah SWT, akan diperoleh bagi orang yang mengerjakan shalat dengan ikhlas dan khusyu'. Karunia itu berupa pahala yang melimpah dari sisi-Nya, yaitu surga, karunia dari Allah itu adalah rezeki yang hal ini jauh lebih banyak dari pada nikmat yang pertama yakni surga (Ibnu Kasir jilid 26 hal 277)

Keempat adalah (سماهم في وجوههم من أثر الترسجود) “Tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud” hal ini menetapkan dampak ibadah shalat secara lahiriyah dan pancaran dari dalam akan muncul dipermukaan melalui tanda-tanda pada mereka tanda-tanda ini, bukan yang biasa dikenal berupa noda di dahi sebagaimana dipahami sekelompok orang bahwa orang yang dahinya tidak ada noda bekas sujud berarti shalatnya belum mantap dan belum baik, bukan itu, tetapi yang dimaksud disini adalah tanda-tanda pada muka mereka berupa kecerahan raut muka, keramahan, kelembutan, tidak menampakkan kebengisan, tidak menunjukkan pada kebencian atau menakutkan dan menunjukkan ketawadluan pada sesama umat manusia. Tanda-tanda itu merupakan pancaran dari dalam hati seseorang karena sujud kepada Allah SWT.

Dikatakan oleh Sayyid Quthb dalam fi Dhillali Al-Qur’an : “Allah memilih kata sujud karena ia menggambarkan kekhusyukan, ketundukan dan penghambaan kepada Allah dengan sosok yang paling sempurna. Bekas itu merupakan pengaruh kekhusyukan yang tampak dari air muka, sehingga terhapuslah kecongkakan, kesombongan, dan kebanggaan, lalu posisinya digantikan dengan ketawadluan yang dalam, kecerahan wajah, keelokan wajahnya semakin elok, cerah dan tenang (Sayyid Quthb, Fi Dhillali Al-Qur’an jilid 20 hal 303)

Kebaikan itu mempunyai cahaya (yang bisa menunjukkan sesuatu) dan sinar pada wajah, keluasan pada rejeki dan cinta yang terutama di hati

orang banyak. Usman bin Affan berkata “Tidak seorang pun yang menyembunyikan suatu rahasia kecuali Allah Ta’ala menampakkannya pada raut wajahnya dan perkataan yang terlanjur pada lidahnya” (Al-Maraghi, Jilid 26 : 195)

Pengaruh sujud yang mendarah daging dan terpatri didalam kalbu akan terpancar di permukaan pada roman muka, dan bahkan bisa dibaca lewat perbuatan-perbuatan nyata, seseorang yang sujudnya bagus akan mampu mengejawantahkan nilai-nilai shalat dalam perilaku sehari-hari.

Di dalam shalat orang dituntut untuk jujur meski tidak ada orang lain, kalau shalat maghrib harus 3 reka’at, isya’ 4 reka’at, dan subuh 2 reka’at. Apabila terjadi keraguan sudah dapat 2 reka’at atau 3 reka’at, maka kita ambil yang lebih yakin yaitu 2 reka’at (البقين لا يزال بالشك). Keyakinan tidak bisa dikalahkan dengan keragu-raguan. Disini harus jujur mengambil keyakinan yang lebih sedikit, dan Islam sangat menekankan pada kejujuran, Nabi bersabda :

“Hendaklah kamu semua bersikap jujur, karena kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan membawa orang ke surga. Seseorang yang selalu jujur dan mencari kejujuran akan ditulis oleh Allah sebagai seorang yang jujur (Shiddiq). Dan jauhilah sifat bohong, karena kebohongan membawa kepada kejahatan dan kejahatan membawa ke neraka. Orang yang selalu berbohong dan mencari-cari kebohongan akan ditulis oleh Allah sebagai pembohong (Kadzdzab) (HR. Bukhori)

Bentuk-bentuk shidiq, antara lain :

1. Benar Perkataan (*shidq al-hadits*)

Dalam keadaan apapun seorang Muslim akan selalu berkata yang benar, baik dalam menyampaikan informasi, menjawab pertanyaan, melarang dan memerintah ataupun yang lainnya. Orang yang selalu berkata benar akan dikasihi oleh Allah dan dipercaya oleh masyarakat. Sebaliknya orang yang berdusta apalagi suka berdusta, masyarakat tidak akan mempercayainya. Pribahasa mengatakan, “Sekali lacung kejujian seumur hidup orang tidak akan percaya. Kalau sudah demikian sulit bagi dia untuk mengembalikan kepercayaan masyarakat.

Berkata bohong termasuk salah satu sifat orang munafik sebagaimana yang dijelaskan oleh Rasulullah saw :

آيَاتُ أُمْنًا فِي ثَلَاثٍ : إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ , وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ , وَإِذَا اتُّمِّنَ
خَانَ (متفق عليه)

“Tanda-tanda orang munafik ada tiga, yaitu : Apabila berkata, dusta; bila berjanji, mungkir, dan bila dipercaya, khianat.” (H. Muttafaqun ‘Alaihi)

Shidq al-hadits adalah bentuk yang paling populer dan paling mudah kelihatan.

2. Benar Pergaulan (*shidq al-mu’amalah*)

Seorang Muslim akan selalu bermu’amalah dengan benar, tidak menipu, tidak khianat dan tidak memalsu, sekalipun kepada non muslim. Orang yang shidiq dalam mu’amalah jauh dari sifat sombong dan ria. Kalau melakukan sesuatu dia lakukan karena Allah, kalau meninggalkan sesuatu

juga dia tinggalkan karena Allah. Dia tidak mengharapkan balas budi orang lain. Dia akan selalu bersikap benar dengan siapapun, tanpa memandang kekayaan, kekuasaan atau status lainnya. Barang siapa yang selalu bersikap shidiq dalam mu'amalahnya maka dia akan menjadi kepercayaan masyarakat. Siapun ingin bermu'amalah dengannya.

3. Benar Kemauan (*shidq al-'azam*)

Sebelum memutuskan untuk melakukan sesuatu, seorang Muslim harus mempertimbangkan dan menilai terlebih dahulu apakah yang dilakukan itu benar dan bermanfaat. Apabila yakin benar dan bermanfaat, dia akan melakukannya tanpa ragu-ragu, tidak akan terpengaruh dengan suara kiri kanan yang mendukung atau mencelanya. Kalau dia menghiraukan semua komentar orang, dia tidak akan jadi melaksanakannya. Tetapi bukan berarti dia mengabaikan kritik, asal kritik itu argumentatif dan konstruktif.

4. Benar Janji (*shidq al-wa'ad*)

Apabila berjanji, seorang Muslim akan selalu menepatinya, sekalipun dengan musuh atau anak kecil. Rasulullah saw bersabda :

مَنْ قَالَ لِصَبِيٍّ : تَعَالَ هَاكَ ، ثُمَّ لَمْ يُعْطِهِ فَهِيَ كَذِبَةٌ (رواه أحمد)

“Barangsiapa yang berkata kepada anak kecil, mari kemari, saya beri korma ini. Kemudian dia tidak memberinya, maka dia telah membohongi anak itu.” (HR. Ahmad)

Mungkir janji juga termasuk salah satu sifat munafik sebagaimana telah disebutkan dalam hadis di atas.

Allah SWT menyukai orang-orang yang menepati janji. Dalam Al-Qur'an disebutkan pujian Allah SWT kepada Nabi Isma'il as yang menepati janji:

وَأَذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِسْمَاعِيلَ إِنَّهُ كَانَ صَادِقَ الْوَعْدِ وَكَانَ رَسُولًا نَبِيًّا ﴿٥٤﴾

“Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka) kisah Isma'il (yang tersebut) di dalam Al-Qur'an. Sesungguhnya ia adalah seorang yang benar janjinya, dan dia adalah seorang Rasul dan Nabi.” (QS. Maryam 19 : 54)

Pengaruh sujud yang lain pada perilaku seseorang adalah mencegah perbuatan yang keji dan kemungkar, tidak ada kebohongan, tidak ada kemaksiatan, tidak kedholiman dan tidak ada kemunafikan, Allah berfirman :

...وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ...

“... Dan dirikanlah shalat, sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar ...” (QS. Al-Ankabut, 29 : 45)

Diantara dari pengaruh shalat adalah mampu mengungkapkan kalimat dari lisannya dengan ungkapan kalimat yang baik dan penuh makna, jika kita perhatikan di dalam shalat itu hanya mengungkapkan kata yang baik dan penuh makna , mulai takbiratul ihram, do'a iftitah, bacaan fatihah sampai ucapan salam semuanya berupa untaian kata yang baik . Orang yang shalatnya baik akan mampu hanya mengatakan kalimat yang baik dan jauh dari ucapan yang tidak senonoh atau ucapan yang tidak berguna, sebagaimana firman Allah dalam surat al-Mukminun ayat 3 :

وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ

Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna.

Nabi Muhammad SAW bersabda :

قَالَ النَّبِيُّ : أَطِيبِ الْكَلَامَ وَأَفْشِ السَّلَامَ وَصِلِ الْأَرْحَامَ وَصَلِّ بِاللَّيْلِ وَالنَّاسُ نِيَامٌ
(رواه ابن ماجه)

“Perbaikilah ucapan, sebarkan salam, sambunglah tali persaudaraan, dan shalatlah malam sementara orang-orang sedang nyenyak tidur, maka masuklah ke surga dengan selamat. (HR. Ibnu Majah)

Pada bagian akhir pada ayat 29 ini Allah memberi pujian kelebihan orang-orang mukmin (para sahabat Nabi), merupakan sifat-sifat mereka yang dulu tercantum dalam kitab Taurat, dan dalam Injil para para sahabat digambarkan seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya, tunas itu menjadikan tanaman kuat, lalu menjadi besar dan tegak lurus diatas akarnya, mereka para sahabat nabi awalnya sedikit sekali, kemudian mereka semakin banyak dan semakin kuat, mereka para sahabat pada masa Nabi mereka sangat sungguh di dalam menerima islam dengan sepenuhnya, sekali mereka ada perintah dari Allah atau dari Nabi langsung mereka mendengarkan dan menerima tanpa reserve, mereka katakan “sami’na wa atha’na”. Mereka sangat disiplin dalam melaksanakan perintah Allah, dan sekali dilarang oleh Nabi mereka senantiasa mengindahkannya. Hal ini membuat perkembangan umat islam sangat pesat dan kokoh, bagaikan karang di tengah lautan tak tergeming karena deburan ombak walaupun sampai lima meter sekalipun. Pertubuhan dan perkembangan umat islam yang pesat dan kuat ini membuat orang kafir jengkel kepada mereka para sahabat. Kekuatan keimanan para sahabat dan perlakunya baik lurus menjadi teladan pada generasi penerus.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Setelah penulis melakukan pembahasan menurut kadar kemampuan penulis tentang konsep teladan dalam pendidikan Islam perspektif Al-Qur'an surat Al-Fath ayat 29, maka penulis mencoba menyimpulkan sebagai berikut :

1. Teladan merupakan salah satu dari metode pendidikan Islam yang sangat penting dan mempunyai pengaruh sangat besar terhadap tercapainya tujuan pendidikan Islam untuk dapat menghasilkan insan kamil dengan pola takwa dan berakhlaqul karimah, berguna bagi dirinya, masyarakat, negara dan agamanya serta akhirnya bisa meninggal dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai Muslim.

Keteladanan dalam pendidikan sangat meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk peserta didik dalam hal akhlak, spiritual dan sosial. Masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam baik-buruknya anak, jika pendidikannya jujur, baik, dapat dipercaya, berakhlaqul karimah, anak akan cenderung jadi baik atau sebaliknya.

2. Surat Al-Fath ayat 29 di dalamnya mengandung pelajaran tentang sifat-sifat para sahabat Nabi sangat teguh keyakinannya bila bersikap tegas terhadap orang-orang kafir, bersikap lemah lembut penuh dengan kasih sayang terhadap sesama muslim, bersikap tulus ikhlas, dalam menunaikan shalat tanpa pamrih selain hanya berharap ridlo dan karuniaNya dan diraut mukanya

nampak pengaruh sujud sehingga wajahnya berseri-seri, murah senyum, lembut, menyenangkan dan tidak terlihat sedikitpun sifat congkak, sombong atau menunjukkan tampang bengis.

Kandungan ayat ini adalah pelajaran yang sangat berharga bagi umat Islam untuk bisa menjadi contoh dan teladan dalam mengarungi kehidupan.

3. Banyak diantara umat manusia yang masih bingung dalam mencari figur untuk menjadi idolanya bisa ditiru dan diteladani, sehingga masih banyak umat Islam yang meneladani para selebriti yang belum tentu baik dan Islami, maka jika kita ingin kehidupannya selamat dan baik sampai akhir hayat, teladan yang baik dan tepat adalah Rasulullah SAW dan para sahabatnya yang terlukis dalam surat Al-Fath ayat 29



B. SARAN-SARAN

Berpijak dari kesimpulan-kesimpulan yang penulis paparkan di atas, maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Hendaknya para pendidik baik guru maupun orang tua benar-benar memberi teladan yang baik dalam pandangan anak yang akan diperhatikan dan ditiru dalam tindak tanduknya
2. Ajarilah mereka (anak didik) perlaku sifat-sifat Nabi Muhammad dan sahabat-sahabatnya yang berkaitan dengan sikap tegas terhadap orang-orang kafir, lemah lembut sesama muslim, senantiasa menunaikan shalat dengan penuh keikhlasan dan tanpa pamrih, serta melakukan nilai-nilai dalam shalat.

3. Kepada anak didik, hendaknya mau menjadikan figur Nabi dan para sahabatnya sebagai tokoh-tokoh idolanya yang senantiasa dikagumi dan diteladani.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

- Aceh, Abubakar. 1989. *Sejarah Al-Qur`an*. Solo Ramadhani
- Achmadi, 1992. *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Semarang, Adtya Media.
- _____, 2001. *Ilmu Pendidikan*, Jakarta, Rineke Cipta.
- Ali Hasan al – Arid, 1994. *Sejarah dan Metodologi Tafsir*. Jakarta : Raja Grafindo
- Achmadi, Abu..1992. *Sosiologi Pendidikan*. Surabaya, Bina Ilmu.
- Al – Abrasy, Alhiyah Muhammad. 1950, *Ruh Al – Tarbiyah Wa Al- Ta`Lim.*, Damaskus : Dar Ihya ` Al – Kutub Al – Arabiyah
- _____, 1984, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta. Bulan Bintang
- Al – Berzanji, Ja`Far. *Majmu`Ah Mauludi Syaraf Al – Anam*. Semarang : Menara Kudus
- Al-Karany, Badruddin Ibn Jamal, H. *Tazkirah Al Sami`Al – Mutakalimi*, Beirut : Dar Al Kutub.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustofa .Tt, *Tafsir Al-Marghi*, Bairut, Dar Al-Fikr.
- Al-Nahlawy,Abdurrahman, 1979. *Al-Tarbiyah Al-Islamiyah Wa Asalibuka Fi Al-Bait Wa Al-Madrasah Wa Al-Mujtama`*, Damaskus, Dar Al-Fikr.
- Al-Nawawy, Imam Abu Zakaria Yahya Bin Syarf, Tt. *Al Arbai`In Al Nawawiyah*. Cirebon : Mabtulus Musriyah.
- _____, Tt. *Riyadu Al-Sholihin*, Tt, Bandung, Al-Ma`arif.
- Aly, Hery Noor. 1988, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Bulan Bintang.
- _____, 1995, *Manusia Dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi Dan Pendidikan*, Jakarta, Al-Husna Zahra.
- _____, 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Pustaka Al-Husna.
- _____, *Kreativitas Pendidikan Islam*, 1985, Jakarta Pustaka Al-Husnah

- _____, *Pendidikan Dan Peradaban Islam*, 1985, Jakarta, Pustaka Al-Husna .
- Ashraf, Ali. 1989. *Harian Baru Pendidikan Islam*. Jakarta : Pustaka Al – Firdaus.
- Ash-Shiddiqy, Hasbi Tm. 1977. *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Al-Qur`An*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Bardudin Dan Mohammad Zain. 1994. *Kamus Umum Indonesia*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Dagoberty D. Runes, Tt, *Dictionary Of Philosophy Uttlefiels*, Toronto, New Jersey Adam & Co.
- Daradjat, Zakiah. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Departemen Agama Ri, 1995. *Al-Qur`an Dan Tafsirnya*, Semarang, Karya Thoha Putra .
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Ri, 1976. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka.
- Dewantara, Hajar Ki. 1997. *Bagian I Pendidikan*. Yogyakarta : Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Ekosusilo, Madyo. 1998. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Semarang : Efttar Offset
- Gotschalk, Louis, 1982. *Mengerti Sejarah*, (Terj. Nugroho Nosusanto), Jakarta, Yayasan Ui.
- Ibnu Kasir. 2004. *Tafsir Ibnu Kasir*. Bandung : Sinar Baru Ajen Sindo
- Jems Drever, 1988, *Kamus Psikologi* (Terj.Nanang Simanjuntak), Jakarta, Bina Aksara.
- Kholid. Abdurrohman, 1994. *Shofwat al Bayan al – Ma`ani al Qur`an al – Karim*. Kairo, Dar al - Salam
- Marimba, Ahmad D. 1987. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung, Al-Ma`arif.
- Nata, Abuddin . 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Logas Wacana Ilmu.
- Nawawi, Fit`At Syayi Dan Hasan Ali. 1988. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Jakarta : Bulan Bintang

- Qottan, Manna` Kholil. 2000. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. Jakarta : Lentera Antar Nusa
- Quttub, Sayyid. 2008. *Tafsir Fi Zhilali Al-Qur'an*. Jakarta : Gema Insani.
- Ramayulis. 2005. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : Kalam Mulia.
- Sabiq, Sayid. 2007. *Faiz Sunnah I*. Jakarta : Pena Pardi Aksara
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 1996. *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta : Bulan Bintang
- Shihab, Muhammad Quraish, 2000, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung, Mizan
- Sholeh, Subhi. 1977. *Mabahis Fi Ulum Al-Qur'an*. Beirut : Darul Ilmi.
- Sutari Imam Barradib. 1984. *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*. Yogyakarta : Ardi Offset.
- Syalaby, Ahmad .1973. *Sejarah Pendidikan Islam* (Terj. Muhtar Yahya), Jakarta, Bulan Bintang.
- Tafsir, Ahmad .2000. *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Thamrin, Husni. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Semarang : Iain Wali Songo.
- Uhbiyati, Nur. 1997. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung : Pustaka Setia.
- Ulwani, Abdullah, 1978. *Tarbiyah Al-Aulad Fi Al-Islam*, Bairut, Dar Al-Salam.
- Undang-Undang Sisdiknas 2003. Jakarta : Smart Grafika
- Uran, Moh Uzer. 2001. *Menjadi Guru Profesional*. Cet III. Bandung : Remaja Rosdhikarya.
- Yunus, Mahmud. 1973. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta : Yayasan Peyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an.
- Zuharini dkk. 1983. *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*. Surabaya : Usaha Nasional.